

**SKRIPSI**

**ADAPTASI DAKWAH DALAM TRADISI *ALLO BAJI'*  
TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DI DESA ALLU  
TAROWANG KABUPATEN JENEPOINTO**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/1446 H**

## SKRIPSI

### ADAPTASI DAKWAH DALAM TRADISI *ALLO BAJI'* TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DI DESA ALLU TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO



OLEH:

AWAL SAPUTRA  
NIM: 2120203870230010

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/1446 H**

**ADAPTASI DAKWAH DALAM TRADISI *ALLO BAJI'*  
TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DI DESA ALLU  
TAROWANG KABUPATEN JENEPOINTO**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

**(S.Sos)**

**Program Studi**

**Manajemen Dakwah**

**OLEH:**

**AWAL SAPUTRA  
NIM: 2120203870230010**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M/1446 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji'* Terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto

Nama Mahasiswa : Awal Saputra

Nim : 2120203870230010

Program Studi : Manajemen Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuhuddin, Adab, dan Dakwah Nomor: B-3811 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Disetujui Oleh:

: Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.  
: 198109072009012005

(.....)

Mengetahui:



## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji'* Terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto

Nama Mahasiswa : Awal Saputra

Nim : 2120203870230010

Program Studi : Manajemen Dakwah

Dasar Penetapan : SK Dekan Fakultas Ushuhuddin, Adab, dan Dakwah

Pembimbing : Nomor: B-3811 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Disetujui Oleh:

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.

(Ketua)


Muh. Taufiq Syam, M.Sos.

(Anggota)

Agung Sutrisno, M.M.

(Anggota)

Mengetahui:



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَجْمَعِينَ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, serta shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi besar kita, Muhammad SAW, utusan Allah yang membawa cahaya petunjuk kepada seluruh Umat. Penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda almh. Muliati dan Ayahanda Sahabuddin tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr.Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Dosen Pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapan terimakasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M. Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Rektor I, Bapak Firman, M.Pd. selaku Wakil Rektor II Bidang AUPK, dan Bapak Dr. Muhammad Ali Rusdi Bedong, S.Th.I., M.HI. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Nurkidam, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag. M.Sos.I selaku Wakil Dekan 1 Bidang AKKK, serta Dr. Nurhikmah, M. Sos.I selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK. Atas pengabdiannya dalam menciptakan Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Muh. Taufiq Syam, M.Sos.I. sebagai Kaprodi Manajemen Dakwah yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Usman, M.Hum. Selaku Dosen PA peneliti telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis hingga skripsi ini selesai.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing- masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai keberbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Aparat Desa, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Masyarakat desa Allu Tarowang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini, penulis ucapkan terimakasih sudah membantu dalam memberikan informasi terhadap hasil penelitian dan bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.
9. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk penulis serta seluruh keluarga yang tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis.
10. Teman-teman se-organisasi saya di HMPS-MD dan Forbes, yang telah memberikan saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Pengurus Forum Riset dan Karya Ilmiah Mahasiswa (Forkim) IAIN Parepare, periode 2023 dan 2024, DEMA Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, HMPS Pendidikan Agam Islam IAIN Parepare periode 2022, serta teman-teman dari organisasi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
12. Mentor Forkim IAIN Parepare, Ilham Jaya, M. Pd., Wahyuddin, S. Sos., Hafis, Zulkarnaen, S. Pd., S. Pd., Nur Jamilah Ambo., S. Akun., Hasniati, M. H., Musdalifah Ibrahim, S. Pd., Gr., Alif Ikhwan, S. Sos., serta senior-senior yang

tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

13. Rekan dalam kepenulisan Andi Nurul Fadhlila, serta sahabat penulis Arfian, Khairul Subhan, Ahmad Fuad, Arnal, Fakhriyah Nur, Nasriani, Rizkyanti, Dupriani, Irma, Nur Afni Agus, Fani Safitri, serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.
14. Kampus tercinta IAIN Parepare beserta staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan dengan baik.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Kritikan dan saran sangat diharapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menambah wawasan bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

Parepare, 27 Mei 2025 M  
25 Dzulqa'dah 1446 H

Penyusun,



AWAL SAPUTRA  
NIM 2120203870230010

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Awal Saputra  
NIM : 2120203870230010  
Tempat/Tgl. Lahir : Likusarang, 22 Agustus 2002  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushukuddin, Adab, dan Dakwah  
Judul Skripsi : Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi *Allo Baji'* Terhadap Pemahaman Agama Di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Mei 2025  
Penyusun,

  
AWAL SAPUTRA  
NIM 2120203870230010

## ABSTRAK

**Awal Saputra.** *Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Allo Baji' Terhadap Pemahaman Agama Di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto.* (Dibimbing oleh Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.).

Tradisi *allo baji'* di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, sebuah tradisi perhitungan hari baik yang melibatkan seluruh masyarakat dalam spiritual keagamaan dan budaya. Tradisi *allo baji'* dinilai adanya akulterasi agama dan budaya melalui prosesi, makna simbolis, dan media dalam pelaksanannya dengan melalui pendekatan konsep dakwah yang dilakukan oleh *Panrita* dalam peningkatan pemahaman agama masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prosesi, makna simbolis, dan media yang menunjukkan terjadinya modifikasi nilai Islam sehingga tercipta adaptasi dakwah yang meningkatkan pemahaman agama Masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pedekatan fenomenologi dan deskriptif kualitatif digunakan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Data diperoleh dari informan seperti pemangku adat, pemangku syariat, dan masyarakat selalu pelaku adat, yang berperan dalam pelestarian tradisi ini.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya modifikasi nilai islam melalui media simbolik (*erang-erang* dan *kasalingang*) dan prosesi *rekeng allo* dalam tradisi *allo baji'* yang dijalankan oleh Masyarakat desa Allu Tarowang. Modifikasi ini juga menunjukkan adanya konsep adaptasi dakwah melalui konsep dakwah *bil-hikmah* (kebijaksanaan), dakwah *bil-l-qudwah* (keteladanan), dan dakwah *bil-tsaqafah* (pendekatan budaya) dalam interkorelasi islam dan budaya lokal nyatanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Harmonisasi yang terjadi dalam transformasi nilai islam melalui budaya lokal menciptakan tahapan kognitif yang membentuk pemahaman agama Masyarakat desa Allu Tarowang.

Kata Kunci: Tradisi *Allo Baji'*, Akulterasi Agama dan Budaya, dan Adaptasi Dakwah

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	ii
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
A.    Transliterasi.....	xv
B.    Singkatan.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A.    Latar Belakang Masalah.....	1
B.    Rumusan Masalah .....	7
C.    Tujuan Penelitian .....	7
D.    Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A.    Tinjauan Penelitian Relevan .....	10
B.    Landasan Teoritis .....	14
C.    Kerangka Konseptual .....	28
D.    Kerangka Pikir .....	30
BAB III METODE PENELITIAN .....	32
A.    Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B.    Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
C.    Fokus Penelitian .....	33
D.    Jenis dan Sumber Data .....	34
E.    Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	36

F. Uji Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	42
A. Hasil Penelitian .....	43
1. Pelaksanaan, Media, dan Makna Simbolis dalam Tradisi <i>Allo Baji'</i> .....	43
2. Adaptasi Dakwah dalam Tradisi <i>Allo Baji'</i> terhadap Pemahaman Agama Masyarakat .....	57
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	65
1. Pelaksanaan, Media, dan Makna Simbolis dalam Tradisi <i>Allo Baji'</i> .....	65
2. Adaptasi Dakwah dalam Tradisi <i>Allo Baji'</i> terhadap Pemahaman Agama Masyarakat.....	72
BAB V KESIMPULAN.....	78
A. Simpulan .....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN .....	90

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan penelitian relevan	13-14
4.1	Biodata Informan Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto	42-43
4.2	Hari dan Petanda yang Digunakan dalam Tradisi <i>Allo Baji</i>	47-48
4.3	<i>Signifier</i> dan <i>Signified</i> rekeng <i>allo</i> tradisi <i>allo baji'</i>	49-54
4.4	<i>Signifier</i> dan <i>Signified</i> media ( <i>Erang-erang</i> dan <i>Kasalingang</i> ) dalam tradisi <i>allo baji'</i>	56-57
4.5	Aspek Dimensi Enkulturasikan dalam Tradisi <i>Allo Baji'</i>	60-61
4.6	Pola Akulturasikan dalam Tradisi <i>Allo Baji'</i>	64-65
4.7	Akulturasikan Agama dalam <i>Rekeng Allo</i>	69-70

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan kerangka pikir	31
4.1	Panrita menerima konsultasi masyarakat dan memulai rekeng allo (hitung hari)	45
4.2	Kitab Petika, Pedoman <i>rekeng wattu</i>	46
4.3	Diagram Pelaksanaan <i>Allo</i> <i>Baji</i>	67

## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Surat izin meneliti dari kampus	86
Lampiran 2	Surat izin penelitian dari kantor Dinas Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Jeneponto	87
Lampiran 3	Surat Keterangan Selesai Meneliti	88
Lampiran 4	Pedoman Wawancara	89-91
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara	92-110
Lampiran 6	Dokumentasi	112-118
Lampiran 7	Biografi Penulis	120

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

,	Wau	W	We
ـ	Ha	H	Ha
ـ	Hamzah	,	Apostrof
ـ	Ya	Y	Ye

Hamzah (ـ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monostong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ـ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ــ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ــ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حُلَّ : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ/يِّ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِّ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُّ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ

: māta

رَمَى

: ramā

قَلَّ

: qīla

يَمْؤُثُ

: yamūtu

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh:

رَوْضَةُ الْخَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَحْنُنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نَعْمَ : *Nu'imā*

عَدُوُّ : *'Aduwwun*

Jika huruf bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يـ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلَيٌّ : “Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ی(*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

- الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الْزَلْزَالُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

- تَمْرُونَ : *ta ’murūna*  
النَّوْءُ : *al-nau’*  
شَيْءٌ : *syai ’un*  
أُمْرُثٌ : *umirtu*

#### 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- Fī ẓilāl al-qur'an*  
*Al-sunnah qabl al-tadwin*  
*Al-ibārat bi ‘umum al-lafṣ lā bi khusus al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ : *Dīnullah*

بِ اللهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُنْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhi bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusi*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)  
*Naṣr Hamīd Abū Zaid*, ditulis menjadi *Abū Zaid, Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid, Naṣr Hamīd Abū*)

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكا
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, makai a bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s)
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkat dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan komponen penting dari perjalanan sejarah budaya manusia. Tradisi biasanya didefinisikan sebagai sifat yang ada dalam suatu kelompok sosial yang terbentuk secara alami dan terus menerus mereplikasi kebiasaan dalam interaksi dengan orang lain sebagai upaya masyarakat untuk membentuk karakter kelompok yang akan menjadi identitas kolektif.<sup>1</sup> Dengan demikian tradisi merupakan identitas yang menyatukan anggota suatu kelompok sosial yang terbentuk dalam proses interaksi melalui proses alami dan bertahap di mana para anggotanya memerlukan kembali kebiasaan, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang terdapat pada kelompok.

Tradisi mencakup aspek kebiasaan yang memudahkan pengulangan nilai dan norma yang sama, memperkuat keterikatan antara anggota kelompok yang mencerminkan *web of significance* atau jaringan makna yang dibuat manusia guna menafsirkan dunianya. Maka dapat dipahami bahwa tradisi merupakan komponen yang melekat pada diri manusia, karena tradisi ada dimanapun manusia ada.<sup>2</sup> Jika dilihat dari konteks kebudayaan, tradisi merupakan komponen penting yang bersifat fundamental yang terdiri dari tiga bagian, dua diantaranya merupakan mitos dan bahasa.<sup>3</sup>

Tradisi berfungsi sebagai praktik yang mengimplementasikan berbagai tindakan atau perilaku yang wajib dijalankan karena dimitoskan, sementara bahasa menjadi sarana penyampaian pesan yang berperan dalam mentransformasi makna-makna yang terdapat dalam bentuk tradisi tersebut. Setiap praktik mitos yang terungkap dalam tradisi akan mengalami proses identifikasi yang bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Nurhikmah et al., “Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare,” (*Jurnal Dakwah Risalah* 31, 2020): 21.

<sup>2</sup> Kateryna Matvieieva, “Cultural Tradition As Basis And Potential For The Civilizational,” (*European Socio-Legal And Humanitarian Studies*, 2022): 162.

<sup>3</sup> Mutiara; Karlina and Fitri Eriyanti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Upacara ‘Tolak Bala’ Pada Masyarakat Nelayan Di Pesisir Selatan,” (*Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 7, no. 4, 2022): 683.

melegitimasi dan mematenkan mereka sebagai bagian dari kebudayaan selama proses evolusi sosial.<sup>4</sup>

Identifikasi dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh sebuah tradisi di masyarakat dan proses untuk menentukan keberlanjutannya dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhannya dan hubungannya dengan perubahan sosial. Tujuannya adalah untuk menjaga penyesuaian diri dan kemampuan beradaptasi agar tradisi dapat terjaga. T.S Eliot seorang penyair, penulis naskah, dan kritikus modernis amerika dalam bukunya “*tradition and the individual talent*” mengatakan tradisi merupakan orisinalitas sejati, jika seseorang tidak lagi menjaga dan memahami makna tradisi maka tradisi akan menjadi barang antik.<sup>5</sup> Oleh karena itu, tradisi yang baik seharusnya senantiasa mengacu pada interpretatif yang memperhatikan dan mewujudkan tingkat kontinuitas dan diskontinuitas tradisi tersebut.

Tingkat kontinuitas dan diskontinuitas dalam tradisi merupakan hal yang harus dipertimbangkan, hal ini harus diperhatian akibat munculnya intitusi-intitusi sosial yang mengusung nilai-nilai tersendiri. Proses adaptasi dan akulturasi antara tradisi kebudayaan dan keagamaan telah disebabkan oleh fakta bahwa agama muncul sebagai institusi sosial baru dengan membawa praktik dan nilai yang unik untuk diterapkan dalam tradisi dalam meningkatkan spiritualitas islam dan pemahaman agama manusia.

Spiritualitas islam adalah konsep dengan berbagai dimensi yang memiliki makna luas, antara sifat manusia dalam menemukan makna dan nilai-nilai kehidupan. Spiritualitas dalam arti harfiahnya merupakan dunia batin dan kebenaran, jiwa dunia material, dan penampakan.<sup>6</sup> Sedangkan pemahaman agama merupakan hasil dari sebuah proses pengetahuan, keimanan, dan kesalehan dalam memaknai perjalanan

---

<sup>4</sup> Nurhikmah et al., “Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare,” (*jurnal Dakwah Risalah* 31, 2020): 21.

<sup>5</sup> Kateryna Matvieieva, “Cultural Tradition As Basis And Potential For The Civilizational,” (*European Socio-Legal And Humanitarian Studies*, 2022): 163.

<sup>6</sup> Amiruddin, Muhammad Qorib, and Zailan, “A Study of the Role of Islamic Spirituality in Happiness of Muslim Citizens,” (*AJOL: African Journals Online* 77, no. 4, 2021): 3.

hidup di dunia. kata yang paling dekat dengan definisi ditas jika di tinjau dari perspektif spiritualitas dalam Al-Qur'an adalah kehidupan yang baik dan cahaya ilahi. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa iman dan amal saleh merupakan penyebab utama dari kehidupan tersebut, yang dikenal dengan kehidupan yang baik. Allah Swt. berfirman dalam Q.S An-Nahl/16: 79.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْبِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahan:

*Siapa yang mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.<sup>7</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala kebaikan harus dilandasi dengan iman. Perbuatan kebaikan dapat berakar dari sebuah pengetahuan mengenai Ilahi dari berbagai aspek kehidupan yang dapat kita temukan salah satunya melalui budaya yang mengalami proses akulturasi budaya dan islam tanpa menghilangkan nilai-nilai inti dari budaya tersebut.

Proses Akulturasi budaya masyarakat mengembangkan berbagai pola akulturasi yang membentuk kebiasaan dan cara berkomunikasi. Proses ini juga berfungsi sebagai upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri. Pola ini termasuk pola kepercayaan (*trust*), yang membangun hubungan melalui keyakinan akan apa yang sebenarnya terjadi; pola representasi, yang menggambarkan kemampuan adaptasi budaya dengan mengidentifikasi dan menjelaskan elemen budaya yang diperoleh; pola perbandingan (*comparison*), yang mempelajari perbedaan dan persamaan antara unsur-unsur budaya yang berbeda; dan pola penilaian autentik, yang memberi nilai pada elemen budaya melalui pengukuran menggunakan variabel tertentu untuk menentukan

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Dan Terjemahan*, 7th ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019): 278.

seberapa baik mereka berfungsi.<sup>8</sup> Dengan demikian, pola ini merupakan proses penyesuaian terhadap nilai-nilai yang dibangun dari tradisi yang diwariskan oleh masyarakat guna menjaga keharmonisan sosial dan identitas bersama dalam melestarikan dan menjaga budaya Indoensia.

Indonesia masih terkenal dengan perhitungan hari baik dibeberapa wilayah seperti di Jawa dikenal dengan *Primbom Jawa*,<sup>9</sup> di Banten dikenal dengan *Kolenjer dan Sastra*<sup>10</sup>, Bali dikenal dengan nama *wariga* dan *padewasan*,<sup>11</sup> sedangkan di Sulawesi Selatan dikenal dengan nama *Allo Baji*'. Islam sendiri tidak mengenal hari yang baik atau buruk untuk melakukan aktivitas kebaikan. Semua hari adalah baik dalam ajaran Islam. Namun, diantara hari-hari yang sama-sama baik ada hari yang jauh lebih baik. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: 9041.

وَقَالَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلْقُ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخَلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرَجَ مِنْهَا وَلَا  
تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Artinya:

"Sebaik-baik hari yang di dalamnya matahari terbit adalah hari Jumat, pada hari itu Adam dicipta, pada hari itu Adam dimasukkan surga, pada hari itu ia dikeluarkan darinya dan tidak akan terjadi hari kiamat kecuali pada hari Jumat".<sup>12</sup>

Islam dengan prinsipnya bahwa semua hari adalah baik, namun terdapat hari dan bulan yang lebih istimewa dari rentetan hari dan bulan yang memberikan dogma

<sup>8</sup> Nurhikmah et al., "Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare," (*jurnal Dakwah Risalah* 31 2020): 22.

<sup>9</sup> Alma Depa Yanti, "Primbom Jawa Sebagai Tradisi Penentuan Hari Nikah: Telaah Konsep Maqashid Al-Syariah," (*Islamika* 5, no. 3 2023): 69–82.

<sup>10</sup> imat Sopiah, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Kepercayaan Penentuan Hari Baik Masyarakat Baduy," (*PEKA (Pendidikan Matematika)* 4, no. 1 2020): 13-20.

<sup>11</sup> Ni Komang Ari Budiani and Anggy Paramitha Sari, "Mengenal Padewasan : Keyakinan, Pilihan Dan Harapan," (*Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 13, no. 2 2022): 88–96.

<sup>12</sup> Hadis Imam Ahmad, *Ensklopedia Hadis 9 Imam: Musnad Para Sahabat Yang Tinggal Di Madinah*, 3rd ed. (Jakarta: Dar us Salam, 2010).

bahwa terdapat hari atau waktu tertentu yang lebih diutamakan dan terdapat hari larangan. Beralaskan dari dogma tersebut, terdapat sebuah fenomena terkait dengan hari baik yang dikemas dengan tradisi *allo baji'* yang melakat pada jati diri masyarakat. *Allo baji'* yang secara harfiah berarti “hari baik” merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Allu Tarowang. Masyarakat setempat memandang *allo baji'* sebagai bagian dari kearifan lokal yang memiliki makna sakral, hal ini berfungsi sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, membangun rumah, dan kegiatan lainnya yang dipandang penting.

Kendati demikian, tradisi *allo baji'* disuatu desa di Jeneponto digunakan sebagai sarana dalam melaksanakan tradisi yang mencerminkan kemsyirikan. *Allo baji'* yang dilakukan dalam tradisi *Pattutoang* merupakan ritual yang didalamnya terdapat wujud kesyirikan yang telah dilakukan oleh Masyarakat Bontomate'ne Kabupaten Jeneponto.<sup>13</sup> Selain itu, kitab *Petika* yang digunakan dalam tradisi *allo baji'* dulunya dipergunakan seorang pencuri sebagai metode untuk melihat hari baiknya, apakah hari tersebut merupakan hari keberuntungannya atau malah sebaliknya. Akan tetapi, tradisi *allo baji'* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Allu Tarowang justru berbeda, dimana dalam pelaksanaannya tidak keluar dari dasar hukum islam yang dapat menjerumuskan pada kesyirikan dan perbuatan yang akan merugikan kehidupan masyarakat.

Tradisi lokal masih memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, pendekatan dakwah yang mempertimbangkan unsur budaya ini bisa efektif untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai agama. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah, Nurhidayat Muhammad Said, Abdul Halik, dan Muhammad Taufiq Syam terkait adaptasi dakwah dalam tradisi *Tolak Bala* di Kota Parepare menunjukkan

---

<sup>13</sup> Putri Anisa and St Junaeda, “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Pattutoang Di Desa Bontomate’ Ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto” (*Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 8 (1), April 2024): 30–37.

bahwa dakwah dapat disesuaikan dengan tradisi lokal tanpa mengorbankan esensi ajaran agama.<sup>14</sup> Dengan mengakomodasi unsur budaya dalam metode dakwah, tradisi *allo baji*' menjadi lebih diterima dan dimaknai oleh masyarakat.

Tradisi *Allo Baji*' memberikan gambaran bagaimana masyarakat tetap mempertahankan kepercayaan tradisional sekaligus mengintegrasikannya dengan pandangan agama yang berpengaruh terhadap spiritualitas islam Masyarakat lokal dalam menjalani kehidupan.<sup>15</sup> Tradisi *allo baji*' digunakan sebagai media untuk berdoa dengan memilih hari yang dianggap paling baik dengan tujuan agar terhindar dari musibah dan kelancaran keberlangsungan acara sakral. Selain dalam rangka untuk berdoa, tradisi *allo baji*' menjadi sarana dalam berdakwah. Hal ini dapat kita temukan pada keberlangsungan perhitungan hari baik dimana akan diberikan nasihat dan memberitahukan bahwa segala sesuatu yang akan terjadi adalah ketentuan Allah Swt. Dengan demikian, dakwah dapat dilakukan secara bijaksana dan terarah yang mengandung nilai-nilai keislaman.<sup>16</sup>

Nilai-nilai islam yang terkandung dalam sebuah tradisi menyoroti bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dengan ajaran agama, yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan penyesuaian dakwah dengan nilai-nilai masyarakat setempat.<sup>17</sup> Senada dengan penelitian Nawir, Sultan, dan Kahar mengenai pola komunikasi dalam penentuan hari pernikahan suku Bugis di Kabupaten Sinjai,<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Nurhikmah et al., "Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare," (*jurnal Dakwah Risalah* 31 2020): 23–37.

<sup>15</sup> Rini Haryanti, "Tradisi A'pa'tantu Allo Baji (Penentuan Hari Baik) Pernikahan Di Desa Camba-Camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto," (*Social Lanscape Journal*, 2021): 1–15.

<sup>16</sup> Meliani Sawitri and Abdul Rahman, "Pandangan Islam Terhadap Tradisi *Accini'Allo Baji*": Menentukan Hari Baik Dalam Suku Makassar (Studi Kasus Di Lingkungan Barugaya, Kelurahan Rajaya, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar)," (*Jurnal Socia Logica* 2, no. 2, 2023): 1–8.

<sup>17</sup> Syamhari and Ummu Kalsum, "Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa," (*Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 12, no. 01 2024): 56–71.

<sup>18</sup> Magfirah Nawir, Moeh Iqbal Sultan, and Kahar Kahar, "Pola Komunikasi Dalam Penentuan Hari Pernikahan Suku Bugis Di Kabupaten Sinjai," (*Palita: Journal of Social Religion Research* 9, no. 1 2024): 65–76.

memberikan wawasan tambahan mengenai pentingnya pemahaman terhadap tradisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai adaptasi dakwah dalam tradisi *allo baji* di desa Allu Tarowang. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi lokal dan pandangan Islam terhadap tradisi tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi, makna simbolis, dan media tradisi *allo baji* di desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana adaptasi dakwah dalam tradisi *allo baji* terhadap pemahaman agama masyarakat desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan tujuan penelitian sebagai beriku:

1. Untuk menganalisis prosesi, makna simbolis, dan media tradisi *allo baji* di desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk menganalisis adaptasi dakwah dalam tradisi *allo baji* terhadap pemahaman agama masyarakat desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menyajikan manfaat secara teoritis maupun praktis, penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian memberikan beberapa kegunaan baik secara teoritis dan praktis dalam mengkaji Adaptasi dakwah dalam tradisi *Allo Baji* di Desa Allu Tarowang. Berikut merupakan kegunaan dari penelitian ini secara praktis:

- a. Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini berpotensi memperkaya kajian tentang adaptasi dakwah dalam tradisi budaya lokal, khususnya dalam konteks Allo Baji. Dengan berfokus pada interaksi antara dakwah dan tradisi lokal, penelitian ini dapat membuka ruang untuk pemahaman baru tentang bagaimana dakwah Islam dapat berkembang sesuai dengan budaya setempat, tanpa menghilangkan nilai-nilai agama yang mendasarinya.

b. Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dalam penelitian selanjutnya terkait menggali lebih dalam keterkaitan dakwah dengan budaya lokal mengenai berbagai masyarakat. Dengan menyajikan metodologi dan temuan tentang adaptasi dakwah dalam tradisi Allo Baji, penelitian ini menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang dapat lebih mendalam dalam cakupan konseptual dan geografisnya. Peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian ini dengan menyelidiki tradisi yang sama di tempat lain.

2. Manfaat Praktis

a. Pemberdayaan Masyarakat Desa Allu Tarowang

Kontribusi hasil ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat tentang pentingnya kepedulian untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi *'allo baji'* sebagai bentuk adaptasi budaya dakwah yang relevan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut akan lebih mampu membuat masyarakat lebih menghargai dan memperkuat identitas budaya dan agamanya.

b. Penguatan Identitas Budaya dan Agama

Hal ini akan berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal yang menjadi media dakwah dan mengukuhkan jati diri keagamaan yang telah lama mengakar dalam masyarakat.

c. Pelestarian Tradisi sebagai Warisan Budaya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat masukan dalam perumusan program pelestarian tanpa menitikberatkan pada pelestarian budaya saja tetapi juga memperhatikan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam adat istiadat.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran studi sebelumnya, ditemukan riset yang berkaitan dengan judul penelitian, meskipun terdapat perbedaan dalam variabel yang digunakan dibandingkan dengan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tedahulu terkait bentuk adaptasi dakwah dalam tradisi *allo baji*', maka akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Putri Anisa dan St. Junaeda dengan judul “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi *Pattutoang* Di Desa Bontomate’ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”.

Putri Anisa dan St. Junaedan pada penelitian yang membahas tentang tradisi *pattutoang* merupakan tradisi yang dilakukan untuk terhindar dari kesialan. Tradisi *Allo baji*' pada penelitian ini digunakan sebagai sarana dalam menentukan pelaksanaan tradisi *pattutoang* yang akan dilaksanakan masyarakat setempat. Proses pelaksanaan tradisi *pattutoang* dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu *anggayukkang* (menghayutkan sesajian di sungai) sebagai tanda Syukur kepada air, pemotongan ayam kampung atau *accera’jangang*, dan berdoa.<sup>19</sup>

Akulturasi agama dan budaya dalam tradisi ini tercermin bagaimana tradisi *pattutoang* tetap terjaga dan dilestriaikan ditengah masyarakat yang mayoritas islam. Adaptasi dakwah dalam penelitian ini bagaimana ajaran islam berinteraksi dengan tradisi lokal masyarakat Desa Bontomate’ne. Melainkan mengubah ajaran islam sesuai dengan kepercayaan lokal, masyarakat tidak menghapus semua kebiasaan budaya yang ada. Hal ini memungkinkan pelestarian tradisi sambil mempertahankan prinsip agama, sehingga orang dapat melakukan ritual mereka

<sup>19</sup> Putri Anisa and St Junaeda, “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Pattutoang Di Desa Bontomate ’ Ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto” (*Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 8 (1), April 2024): 32–36.

tanpa merasa bertentangan dengan hukum Islam. Meskipun tradisi ini mengalami kontroversial dikalangan masyarakat setempat karena dianggap didalamnya terdapat ritual yang menjerumuskan pada kesyrikan. Kendati demikian, tradisi ini masih dilaksanakan oleh beberapa Masyarakat setempat.

2. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Anwar Sadat, Muhammad Tahmid Nur, M. Sadik, dan A. Zamakhsyari Baharuddin dengan judul “*Determination of Auspicious Days in Wedding Traditions in Mandar, West Sulawesi: Perspective of Islamic Law*”.

Berdasarkan penelitiannya dijelaskan bahwa, bahwa sebagian besar masyarakat Mandar melakukan penentuan hari-hari baik saat akan menikah dianggap sebagai adat dan sesuai dengan hukum Islam. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an dan hadis menjelaskan adanya waktu dan hari yang baik, seperti hari Jumat yang dianggap sebagai sayyid *al-ayyām*. Perubahan sosial, kebijakan pemerintah, dan hukum Islam, terutama *al-urf* dan *maslahat*, yang disebut sebagai "*urf shahih*" (baik) dan bukan "*urf fasid*" (menyimpang), memengaruhi penentuan hari-hari baik dalam pernikahan.<sup>20</sup>

Bentuk pelaksanaan hari baik pada penelitian ini tercermin pada upaya yang dilakukan oleh masyarakat mandar dalam memilih hari baik untuk menghindari hari-hari yang dianggap tidak menguntungkan, seperti hari kecil yang tidak baik (*lowanga*) dan waktu besar yang tidak baik (*kalisuwa*). Penentuan hari baik ini dilakukan dengan harapan rumah tangga dapat bertahan lama dan mencegah perceraian. Adaptasi dakwah dalam tradisi ini terlihat pada Fokus penelitian ini dimana penentuan hari baik di Mandar menggabungkan prinsip Islam dan tradisi lokal, seperti penentuan hari baik dalam tradisi pernikahan. Pendidikan dan penyuluhan adalah cara dakwah dilakukan yang mengharmoniskan *al-‘urf* dan *maslahah*, yang menghasilkan penerimaan yang

---

<sup>20</sup> Anwar Sadat et al., “*Determination of Auspicious Days in Wedding Traditions in Mandar, West Sulawesi: Perspective of Islamic Law*,” (*Samarah* 7, no. 3 ,2023): 1427–41.

lebih besar. Metode ini mendukung dakwah yang akomodatif tanpa menghilangkan ciri budaya masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah, Nurhidayat Muhammad Said, Abdul Halik, dan Muhammad Taufiq Syam dengan judul “Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Tolak Bala* Masyarakat Kota Parepare dengan judul”

Pada penelitiannya mengenai tradisi *tolak bala* di Kota Parepare menjelaskan bahwa Tradisi *tolak bala* Kota Parepare adalah tradisi budaya lokal yang terintegrasi dengan prinsip Islam dan dilakukan dengan cara yang sistematis dan menggunakan simbol yang signifikan. Proses dimulai dengan doa di empat sudut mata angin (*Appa sulapa*), menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menggantikan praktik yang dianggap syirik sebelumnya. Tradisi ini melibatkan persiapan, seperti wudhu dan penggunaan simbol-simbol yang diberikan kepada *Doja* sebagai bentuk sedekah. Tradisi ini dilakukan secara teratur sesuai kebutuhan masyarakat dan menunjukkan hubungan yang kuat antara keyakinan Islam dan kearifan lokal.<sup>21</sup>

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat modifikasi nilai Islam dalam pelaksanaan tradisi tolak bala di masyarakat Kota Parepare. Penelitian ini mengungkapkan bahwa adaptasi dakwah dalam konteks tradisi ini tidak hanya saling bertentangan, tetapi saling melengkapi, sehingga memudahkan transformasi nilai dakwah di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis proses akulturasi agama dan budaya dalam tradisi tersebut, serta memberikan wawasan mendalam tentang makna simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan tradisi tolak bala.

Adaptasi dakwah pada tradisi tolak bala di Kota Parepare dilakukan melalui modifikasi praktik untuk menyelaraskan tradisi dengan ajaran Islam, peran tokoh agama dalam memimpin ritual dan memberikan nasihat, serta pendidikan

---

<sup>21</sup> Nurhikmah et al., “Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare,” (*Jurnal Dakwah Risalah* 31, 2020): 26–37.

agama yang diberikan kepada masyarakat selama prosesi berlangsung. Pesan dakwah juga disampaikan melalui simbolisasi dan ritual budaya, sementara pelaksanaan tradisi di masjid mendorong peningkatan kesadaran beribadah secara berjamaah. Upaya ini menciptakan sinergi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga memperkuat identitas keagamaan masyarakat.

Untuk mengkaji lebih dalam tentang relevansi penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti dan memberikan gambaran besar kepada pembaca pada penelitian-penelitian tedahulu terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *allo baji*', maka beberapa penelitian relevan dirinci dan disebutkan oleh peneliti, pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Tinjauan penelitian relevan

No.	Nama Penlitri dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Putri Anisa dan St. Junaeda dengan judul “Akulturasni Budaya Dalam Tradisi <i>Pattutoang</i> Di Desa Bontomate’ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”.	a) Terdapat unsur adaptasi dakwah dalam tradisi <i>allo baji</i> . b) Terdapat akulturasni agama dan budaya dalam tradisi.	Penelitian ini membahas tradisi <i>pattutoang</i> dimana penentuan hari baik digunakan sebagai sarana acara ritual kebudayaan. Sedangkan yang hendak diteliti oleh peneliti adalah tradisi <i>allo baji</i> , yang keduanya memiliki konsep yang berbeda dalam konsep pelaksanaannya.
2.	Anwar Sadat, Muhammad Tahmid Nur, M. Sadik, dan A. Zamakhshyari Baharuddin dengan judul “ <i>Determination of Auspicious Days in Wedding Traditions in Mandar, West Sulawesi:</i>	a) Terdapat penentuan hari baik dalam melaksanakan sebuah acara. b) Terdapat akulturasni	Perbedaan antara tradisi <i>allo baji</i> ' dengan tradisi penentuan hari baik dalam tradisi pernikahan terletak pada konsep pelaksanaannya dan Lokasi penelitian yang

	<i>Perspective of Islamic Law</i> ".	islam dan budaya. c) Terdapat adaptasi dakwah dalam penentuan hari baik.	hendak dilakukan oleh peneliti.
3.	Nurhikmah, Nurhidayat Muhammad Said, Abdul Halik, dan Muhammad Taufiq Syam dengan judul "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Parepare"	a) Terdapat adaptasi dakwah dalam tradisi. b) Terdapat akulterasi agama dan budaya. c) Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenalogi dan deskriptif kualitatif.	Penelitian ini membahas tradisi <i>tolak bala</i> sedangkan yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah tradisi <i>allo baji</i> . Perbedaan lainnya terdapat pada konsep pelaksanaan dan juga Lokasi penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti.

## B. Landasan Teoritis

### 1. Teori Adaptasi budaya

Teori Adaptasi budaya menurut Young Yun Kim adaptasi budaya merupakan gagasan tentang proses pembelajaran dan komunikasi yang bertahap, di mana seseorang harus melalui proses seumur hidup untuk merasa nyaman dalam lingkungan yang berubah. Pada dasarnya, adaptasi budaya terdiri dari tiga tahap: enkulturasikan, dekulturasikan, dan akulturasikan.<sup>22</sup> Tahap-tahap ini akan membantu untuk mengonseptualisasikan bagaimana unsur-unsur dakwah dapat dimodifikasi untuk diadopsi dan diasimilasi ke dalam tradisi lokal yang kuat, seperti tradisi *allo baji*,

---

<sup>22</sup> Sukmawati Abdullah et al., *Komunikasi Sosial Dan Lintas Budaya*, ed. Andar Indra Sastra, 1st ed. (Sumatra Barat: Yayasan Tri edukasi ilmiah, 2024), 48.

untuk memfasilitasi penerimaan masyarakat yang lebih besar terhadap nilai-nilai agama.

a. Enkulturası

Enkulturası merupakan seorang atau kelompok orang mulai belajar dan mulai beradaptasi dengan nilai-nilai budaya asli yang sudah ada di masyarakat.<sup>23</sup>

Enkulturası adalah proses di mana seseorang mempelajari dan menginternalisasi budaya asalnya sejak lahir melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Ini terjadi secara alami dan berkelanjutan dan membentuk identitas budaya seseorang sebelum mereka terpapar budaya lain. Proses enkulturası menekankan bahwa proses adaptasi yang dinamis, yang mencakup stres, penyesuaian, dan pertumbuhan dalam intelek, terjadi selama proses enkulturası.

b. Dekulturası

Dekulturası merupakan tahap ketika individu mulai melepaskan sebagian budaya asli yang sudah tidak relevan atau tidak sesuai dengan budaya baru yang mereka temui.<sup>24</sup> Dekulturası tidak serta merta berarti hilangnya budaya secara total, tetapi lebih kepada seleksi budaya, di mana individu menyesuaikan diri dengan situasi baru dengan meninggalkan nilai, norma, kebiasaan, atau praktik budaya yang dianggap tidak lagi berguna. Hal ini dapat terjadi dalam banyak bidang kehidupan, termasuk bahasa, tradisi, cara hidup, dan sistem kepercayaan. Tradisi *allo baji'* yang sebelumnya digunakan sebagai media untuk melaksanakan ritual kemosyrikan dan kitab *Petika* kitab yang dijadikan rujukan untuk menentukan hari baik disalahgunakan oleh oknum seperti pencuri untuk memilih hari yang dianggap "tidak sial." Fenomena ini menggambarkan bagaimana tradisi yang sarat dengan nilai-nilai mistis bisa disalahartikan dan

---

<sup>23</sup> Edwita et al., "The Effect of Student Cultural Enculturation on Student Art Appreciation," *International Journal of Education and Practice* 7, no. 4, 2019): 471.

<sup>24</sup> Imran Abdoel gani, Wilma Sriwulan, and Asril, "Dekulturası Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat," *(Jurnal Seni Musik* 8, no. 1, 2019): 48.

disalahgunakan untuk kepentingan pribadi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

c. Akulturası

Akulturası yaitu bercampurnya unsur-unsur budaya asli dengan unsur-unsur budaya baru sehingga memunculkan bentuk budaya baru, meskipun tetap mempertahankan identitas keduanya.<sup>25</sup> Dalam akulturası, unsur-unsur kebudayaan asing tidak langsung menggantikan kebudayaan asli, tetapi mengalami penyesuaian dan perubahan-perubahan sehingga dapat diterima dalam krama budaya lokal. Proses ini terjadi ketika sekelompok masyarakat menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan luar, baik berupa gaya hidup, bahasa, seni, sistem kepercayaan, dan norma sosial tanpa kehilangan nilai-nilai kebudayaan asalnya yang mencakup berbagai aspek, seperti asimilasi kebudayaan, penyesuaian komunikasi, dan interaksi sosial.

Dalam konteks teori adaptasi budaya Young Yun Kim, proses dakwah tradisi *allo baji'* tampak sebagai bentuk upaya dakwah Islam yang tidak hanya membawa serta nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu menghargai dan mengakomodasinya dalam budaya setempat. Ketiga tahapan tersebut, yakni enkulturası, dekulturası, dan akulturası, memberi ruang bagi penyebaran Islam agar dapat diterima lebih harmonis di tengah masyarakat Desa Allu Tarowang sehingga terwujud efektivitas terhadap pendekatan yang dipadukan dengan budaya setempat.

a) Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan individu atau kelompok dalam merespon lingkungan baru atau perubahan kondisi sosial-budaya, memungkinkan keberlanjutan fungsi atau tujuan tertentu.<sup>26</sup> Dalam

<sup>25</sup> I Wayan Winaja, Sukma Winarya Prabawa, and Putu Ratih Pertiwi, “*Acculturation and Its Effects on The Religious and Ethnic Values of Bali’s Catur Village Community*” (*Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 3, 2019): 249–275.

<sup>26</sup> R. Enkeu Agiati, “Adaptasi Komunitas Adat Kampung Kuta Terhadap Lingkungan Sosialnya Di Kabupaten Ciamis,” (*Pekerjaan Sosial* 16, no. 2, 2018): 382–383.

teori adaptasi budaya menurut Young Yun Kim, adaptasi melibatkan interaksi dinamis antara budaya lokal dan elemen budaya baru, menghasilkan saling pengaruh yang membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai sosial dalam masyarakat.

b) Adaptasi Dakwah

Adaptasi dakwah merupakan proses penyesuaian pesan dan metode dakwah agar ajaran Islam diterima oleh masyarakat tanpa kehilangan hakikatnya. Dakwah dalam konteks ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama saja, tetapi juga memperhatikan budaya dan adat istiadat setempat sebagai suatu pendekatan berupa pembelajaran agama berbasis budaya. Tujuannya agar ajaran Islam dapat berdialog dan berinteraksi dengan nilai-nilai yang ada, sehingga lebih mudah diterima dan terinternalisasi, karena salah satu pendekatan dakwah dapat diterapkan dengan komunikasi.<sup>27</sup>

c) *Local Islam*

Konsep "*local islam*" mengacu pada bagaimana ajaran Islam disesuaikan dengan budaya lokal, yang menghasilkan harmoni tanpa mengorbankan nilai spiritual Islam. Islam lokal adalah sinergi antara ajaran Islam dengan kultur dan kosmologi lokal yang berkembang dalam Masyarakat, hal ini lebih dari sekadar proses lokalisasi. Metode ini menggabungkan prinsip islam dengan aspek budaya lokal, membuatnya relevan dan mudah diterima tanpa mengubah inti ajaran. Dengan berfungsi sebagai kekuatan moral dan spiritual, Islam mengisi struktur sosial dan budaya masyarakat dengan menghormati tradisi lokal. Oleh karena itu, masyarakat Islam lokal menunjukkan kemampuan agama mereka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lokal, meningkatkan dinamika sosial, meningkatkan kohesi budaya, dan meningkatkan spiritualitas islam melalui budaya lokal.

---

<sup>27</sup> Iskandarsyah Siregar and Samsur Rijal Yahaya, "Model and Approaches to Preserving Betawi Language as an Endangered Language," (*Eurasian Journal of Applied Linguistics* 9, no. 1 2023): 280.

Selain itu, mereka mempertahankan prinsip-prinsip keislaman yang dasar, yang menghasilkan keselarasan dalam struktur sosial masyarakat.<sup>28</sup>

d) Dakwah dalam tradisi

Dakwah adalah sebuah istilah yang pada dasarnya berarti mengajak atau kmenyeruh. Dengan kata lain, mengundang atau memanggil non-Muslim atau Muslim untuk mengetahui islam atau kejalan Allah Swt.<sup>29</sup> Dakwah memiliki prinsip tanpa paksaan yang didefinisikan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2: 256, sebagai berikut.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Terjemahan:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama islam”.<sup>30</sup>

Sesuai dengan prinsip “tanpa paksaan” maka dakwah umat islam dikerjakan dengan rendah hati. Seorang muslim Sunni kelahiran Amerika yang berasal dari Afrika, berusia 65 tahun yang bekerja di Tauheed Islami Center di Wilmington, Norht Carolina, yang mendukung *Mosque Cares*, menulis bahwa dakwah adalah menyebarkan informasi secara terbuka kepada semua orang yang mungkin tertarik dengan arti sebenarnya dari Al-Islam melalui rekaman, seperti kaset, CD, DVD, sumber-sumber lain, atau hanya sebuah perkataan biasa.<sup>31</sup> Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik sifatnya kecil atau besar

---

<sup>28</sup>Ibnu Mujib, *Etika Islam Dan Problematika Sosial Di Indonesia*, Cet. I (Switzerland: Globethics.net International Secretariat, 2020). h. 98.

<sup>29</sup> Yufeng Chen and Saroja Dorairajoo, “(American Muslims’ Da’wah Work and Islamic Conversion,” *Religions* 11, no. 8 2020): 381.

<sup>30</sup> Kementerian Agama, *Qur'an Dan Terjemahan*, 7th ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 42.

<sup>31</sup> Yufeng Chen and Saroja Dorairajoo, “(American Muslims’ Da’wah Work and Islamic Conversion,” *Religions* 11, no. 8, 2020): 382.

untuk menyampaikan islam yang sebenarnya kepada manusia dengan penuh rendah hari dan cinta.

e) Tujuan dan fungsi Dakwah

Salah satu tujuan dakwah islam adalah untuk menghidupkan kembali indera keagamaan manusia, yang telah menjadi fitri pada awalnya, sehingga mereka dapat memahami tujuan utama hidup adalah beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana dinyatakan oleh Ustadz Sayid Qutub, tujuan dari risalah (dakwah) Islam adalah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah Swt., taat kepada Rasulullah Saw, dan percaya pada hari akhirat.<sup>32</sup> Sasarannya adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan ke cahaya, dari pebudakan sesama manusia menuju penyembahan dan peyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah SWT. Dia juga ingin mengeluarkan manusia dari keterbatasan dunia ke alam yang murni dan mengeluarkan mereka dari penindasan agama-agama lain. Sebaliknya, kebatilan dan akibatnya sudah semakin terlihat dan sudah dirasakan di banyak tempat.

Menurut Prof. Max Muller membuat pengakuan bahwa islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang didalamnya usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendiriannya atau oleh para penggantinya. Semangat memperjuangkan para penganutnya sehingga kebenaran itu terwujut dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan, semangat yang membuat mereka merasa tidak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu didalam jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh seluruh manusia.<sup>33</sup>

f) Pendekatan Dakwah dalam Konteks Tradisi Lokal

---

<sup>32</sup> Mohammad Hasan, *Metodelogi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, ed. Rabiatul Adawiyah, 1st ed. (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), 45–46.

<sup>33</sup> Mohammad Hasan, *Metodelogi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, ed. Rabiatul Adawiyah, 1st ed. (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), 43.

Pendekatan dakwah dalam konteks tradisi lokal adalah usaha dalam menyampaikan pesan Islam dengan memperhatikan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat setempat. Dalam hal ini, pendekatan kompromis (akomodatif) lebih diutamakan dalam berdakwah. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang damai, penuh toleransi, dan siap hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai agama dan tradisi tanpa mengorbankan agama dan tradisi masing-masing.<sup>34</sup> Konsep ini mengakui bahwa tradisi lokal bisa menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan ajaran Islam tanpa menimbulkan resistensi, melainkan justru memperkuat penerimaan di masyarakat. Pendekatan dakwah yang berbasis pada kebudayaan lokal mempermudah proses penyebarluasan agama, karena masyarakat lebih mudah menerima ajaran agama yang disampaikan dengan cara yang sesuai dengan tradisi mereka.

Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa dakwah harus bersifat inklusif dan tidak menimbulkan pemaksaan. Dalam konteks ini, dakwah berfungsi sebagai jembatan untuk menjelaskan dan menerjemahkan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Menggunakan tradisi lokal sebagai media dakwah memungkinkan adanya pemahaman yang lebih dalam dan praktik yang lebih mudah diterima oleh khalayak. Dakwah berbasis budaya lokal dapat menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan karena berbicara dalam bahasa yang dipahami masyarakat.

g) Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilakukan hingga kini. Dari sudut pandangan akademik, Imtima

---

<sup>34</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga,” (*Al’adalah* 23, no. 2 2020): 148.

mendefinisikan tradisi sebagai metode atau rumus pertama muncul dan digunakan oleh masyarakat pada masanya. Ia menegaskan bahwa tradisi itu merupakan bagian dari respons kolektif terhadap kebutuhan sosial tertentu. Sementara itu, M. Tradisi dalam pengertian Abed Al Jabri adalah mengaitkannya pada aspek warisan, seperti kebiasaan, jabatan, harta pusaka, dan keingratan.<sup>35</sup> Definisi ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya berkaitan dengan adat budaya, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan material. Tradisi secara keseluruhan adalah wujud akumulasi nilai, norma, dan praktik yang diwariskan antar generasi guna mencerminkan identitas dan panduan hidup masyarakat.

Van Reusen memberikan perspektif yang lebih kompleks dengan menguraikan bahwa tradisi mencakup norma, adat istiadat, dan kaidah yang diwariskan, namun bukan sesuatu yang bersifat mutlak atau tak tergantikan. Tradisi dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kebiasaan manusia dalam kesehariannya.<sup>36</sup> Dia menjelaskan bahwa tradisi merupakan hasil dari gabungan tindakan manusia yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, terbentuk melalui dua mekanisme utama.

Pertama, tradisi dapat muncul dari bawah secara spontan, tanpa rencana, sebagai hasil dari interaksi alami dalam masyarakat. Karena biasanya melibatkan partisipasi masyarakat yang luas, maka secara tradisi menjadi bagian otentik dari budaya lokal. Dapat pula dibentuk dari atas melalui mekanisme paksaan di mana pihak yang berpengaruh memilih elemen-elemen tertentu sebagai tradisi dan menginginkannya diterima oleh masyarakat. Kedua mekanisme ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya merupakan

<sup>35</sup> Mutmainna et al., *Tradisi Mappaenre Bunge Dalam Perspektif Agama Dan Kesehatan*, ed. muhammad husein Maruapey, 1st ed. (Jawa timur: KBM Indonesia, 2024), 79–80.

<sup>36</sup> Hani Ananda Aprilisa and Bagus Wahyu Setyawan, “Makna Filosofis Tradisi Ambengan Di Hari Raya Idul Fitri Dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung,” (*Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2, 2021): 154–55.

warisan statis, tetapi juga hasil dari proses dinamis yang dipengaruhi oleh hubungan sosial, kekuasaan, dan kebutuhan masyarakat.

a) Tujuan dan manfaat tradisi

Tradisi bertujuan untuk meneruskan informasi ke generasi berikutnya baik secara tertulis maupun tidak tertulis untuk menjaga kelestariannya. Sebelum adanya alternative kegiatan lain, tradisi tetap dianggap sebagai model terbaik karena tradisi diharapkan mampu mewujudkan masyarakat harmonis agar tercipta sistem kebudayaan yang kokoh dan berkultitas. Tradisi juga untuk mempertahankan nilai-nilai dan praktik yang telah diwariskan dari masa lalu, baik untuk melestarikan tatanan yang ada maupun sebagai dasar untuk mengukur perubahan.<sup>37</sup> Tradisi bisa disesuaikan dan bertujuan untuk meringankan hidup manusia. Dalam hal ini, tradisi bertujuan untuk mencukupi kebutuhan batiniyah dan sebagai ajang untuk bersedekah antarsesama.

Sedangkan manfaat atau kegunaan tradisi adalah menjadi penyedia warisan budaya. Tradisi adalah konsep dan bentuk material dalam berbagai tindakan yang didasarkan pada pengalaman masa lalu. Penyedia simbol identitas kolektif membantu meningkatkan kesetiaan bangsa, seperti tradisi kepahlawanan yang memberikan legitimasi terhadap nilai atau aturan yang sudah ada agar dapat mengontrol anggotanya. Lagu mitologi, praktik umum, dan bendera nasional adalah contoh lainnya. Dari uraian tersebut tradisi mempunyai dua komponen tujuan utama yaitu tujuan spiritual dan solidaritas sosial.<sup>38</sup>

b) Fungsi dan Peran Tradisi dalam Kehidupan Masyarakat

---

<sup>37</sup>Bruce Macfarlane and Jason Yeung, “The (Re)Invention of Tradition in Higher Education Research: 1976–2021,” (*Studies in Higher Education* 49, no. 2, 2024): 382–93.

<sup>38</sup>Villa Tamara, “Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro” (Universitas Ushuluddin Negeri Semarang, 2021), h. 13-16.

Tradisi menempatkan dirinya sebagai identitas kolektif masyarakat. Sebagai warisan budaya turun-temurun, tradisi merefleksikan nilai-nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi berfungsi dalam membantu hidup beragama, menumbuhkan kreatifitas, memperkuat nasionalisme, meningkatkan status sosial, dan menjaga tingkah laku masyarakat.<sup>39</sup> Tradisi juga menjadi sarana pembelajaran informal yang mengajarkan moralitas, tata krama, dan etika pada generasi muda. Misalnya, ritual adat sering kali dirancang untuk menghormati leluhur atau memuliakan hubungan antarmanusia sehingga menjadikan ikatan emosional di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi mekanisme pengikat sosial tetapi juga alat efektif dalam memastikan kontinuitas nilai-nilai lokal di tengah tantangan modernitas.

Tradisi juga menjadi instrumen strategis dalam pelestarian kebudayaan dan penciptaan kesinambungan historis, selain sebagai alat perekat sosial. Tradisi memungkinkan masyarakat untuk menjaga koneksi dengan masa lalu melalui simbol, ritual, dan praktik yang memiliki nilai historis. Pada saat yang sama, tradisi bersifat adaptif, memungkinkan perubahan tanpa kehilangan inti esensinya. Contoh konkret adalah tradisi agraris yang diadaptasi untuk mendukung pariwisata budaya, dimana nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan tetapi dikemas ulang untuk kepentingan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah unsur statis dalam budaya, melainkan alat dinamis untuk transformasi sosial dan ekonomi yang positif. Dengan melestarikan tradisi, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat daya saing mereka di tingkat global.

---

<sup>39</sup> Muh Ainul et al., “Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa,” (*PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 2022): 56.

### c) Simbol dalam tradisi

Tradisi dibangun secara simbolik yakni masing-masing memiliki arti dan makna. Kegiatan yang dilakukan oleh objek untuk menginformasikan (*kultural*) maksud dan eksistensinya pada subjek dikenal sebagai simbol. Karena simbol dapat bermakna banyak hal, artinya lebih dalam daripada arti tanda. Selain itu, simbol juga dapat berarti sesuatu yang berbeda, seperti mahkota yang berarti kerajaan.<sup>40</sup>

Prinsip simbol adalah diatur dalam hukum dan disepakati secara bersama-sama. Simbol melambangkan pada sesuatu yang mungkin tidak berada pada ranah logis. Seperti melambangkan putih dengan kesucian dan hitam dengan kejahanatan.<sup>41</sup> Simbol digunakan dan didefinisikan sesuai penggunaan dalam interaksi sosial. Perspektif sosiologis yang dikenal sebagai interaksi simbolik menekankan pentingnya simbol, interaksi sosial, dan makna yang diberikan individu dalam memahami dan membentuk kebudayaan.<sup>42</sup> Dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda. Dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, simbol dapat dianggap sebagai representasi visual dan realitas transenden.

Pada dasarnya, upacara peringatan manusia adalah simbolisme. Orang-orang memperingati upacara karena makna dan maksudnya. Ini menunjukkan bahwa simbolisme memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi atau adat istiadat. Substansi simbol-simbol dalam kebudayaan-kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia lebih dari sekedar makna yang dapat dilihat. Mereka juga dapat memotivasi

<sup>40</sup>Nainunis, *Makna Dan Simbol Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid*, Cet. I (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), h. 99.

<sup>41</sup>P K Nitiasih, *Semiologi: Simbol, Makna, & Budaya*, Cet. I (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021), h. 45.

<sup>42</sup>R M Ramdhan et al., *Sosiologi: Suatu Pengantar Dalam Memahami Ilmu Sosiologi*, Cet. I (Padang Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2023), h. 208.

seseorang atau komunitas tertentu untuk membuat pendirian atau pegangan hidup dari simbol-simbol yang ada di sekitarnya.<sup>43</sup>

d) Macam-macam tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Salah satu hasil dari kemajemukan masyarakat Indonesia adalah berbagai ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Selain memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda, ritual keagamaan ini memiliki bentuk atau metode pelestarian yang berbeda-beda di antara kelompok masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal, kebiasaan, dan tradisi yang diwariskan.

2) Tradisi Ritual Budaya

Di tanah Jawa, berbagai jenis ritual upacara adat yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, mulai dari lahir, bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Ada juga upacara yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi petani, pedagang, dan nelayan, serta upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti membangun rumah untuk berbagai keperluan, membangun, dan sebagainya.<sup>44</sup>

e) Tradisi Lokal sebagai Media Dakwah

Dakwah kultural adalah suatu pendekatan strategis dalam menyampaikan ajaran Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang telah berkembang di tengah masyarakat.<sup>45</sup> Metode ini tidak hanya memperhatikan substansi ajaran Islam, tetapi juga dinamika sosial

<sup>43</sup>A Farida, “Makna Filosofi Tradisi Bedudukan Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati” (Diah Intan, 2020), h. 31-34.

<sup>44</sup>Muhammad Bagus Nugroho, “Tradisi Dan Sedekah,” (*Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9, 2013): 1689–99.

<sup>45</sup>Nirwan Wahyudi AR et al., “Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah Di Era Digital,” (*Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 1 2023): 7.

dan tradisi yang melingkupi komunitas tertentu. Budaya ('urf) dalam perspektif Islam memiliki peran signifikan sebagai salah satu sarana untuk membumikan ajaran agama secara kontekstual dan relevan. Al-Qur'an dan Sunnah memberikan ruang bagi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Dakwah kultural bertujuan untuk menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kebiasaan setempat agar pesan agama diterima tanpa resistensi. Pendekatan ini menuntut pemahaman mendalam tentang karakteristik masyarakat dan kearifan lokal, sehingga dakwah tidak hanya bersifat normative tetapi juga transformatif. Dengan memahami kultur masyarakat, proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara alami dan inklusif, memperkuat hubungan antara agama dengan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotik Roland Barthes, yaitu teori tentang sistem pemaknaan dua tahap atau signifikasi dua tahap (*two order of signification*).<sup>46</sup> Tahap pertama signifikasi, Barthes menyebutnya denotasi, yaitu makna bahasa dari suatu kata atau objek. Tahap yang kedua adalah konotasi, yaitu makna budaya yang melekat di dalam terminologi. Konotasi merupakan interpretasi atas interaksi kapan suatu tanda bertemu dengan realitas atau emosi dari pembaca dan nilai-nilai dari kebudayaan. Umberto Eco mendefinisikan bahwa semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda.<sup>47</sup> Semiotika tidak terbatas tentang apa yang umumnya di anggap sebagai tanda dalam keseharian, namun juga terkait hal lain seperti sebuah singkatan kata.

---

<sup>46</sup> Windi Baskoro Prihandoyo, "Roland Barthes Semiotic Analysis Of Rimpup Bima Costume," *(Journal of Positive Psychology & Wellbeing* 6, no. 1, 2022): 2891.

<sup>47</sup> Daniel Chandler, *Semiotics The Basics*, II (USA and Canada: Taylor & Francis e-Library, 2004), 2.

Semiotika adalah suatu ilmu mengenai bentuk, karena Barthes mengkaji penandaaan secara terpisah dari kandunganya, Semiotika Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal. Menurut Roland Barthes menggunakan istilah Saussure yaitu sebuah sebuah metode yang digunakan untuk membedakan antara *signifier* dengan *signified*. Tanda memiliki tiga wajah berupa tanda itu sendiri (*sign*), kemudian aspek material (*signifier*) dari suatu tanda, yang berfungsi untuk menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material yang dapat berupa suara, huruf, bentuk gambar, gerak dan sebagainya, kemudian aspek mental atau konseptual (*signified*) atas apa yang ditunjuk oleh aspek material.<sup>48</sup> Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda. Ketika salah satu aspeknya hilang, maka kita akan kesulitan untuk membicarakannya bahkan membayangkannya.

Dalam analisis semiotik yang mana akan menentukan makna, Roland Barthes, memiliki perhatian lebih terhadap teori tentang sistem pemaknaan dua tahap atau signifikasi dua tahap (*two order of signification*).<sup>49</sup> Tahap signifikasi pertama yakni hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi (*signifier*), yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda. Konotasi (*signified*) merupakan nama tahap signifikasi kedua menurut Barthes, yang menginterpretasikan interaksi kala tanda bertemu dengan realita atau emosi dari pembaca dan nilai-nilai dari kebudayaan, mempunyai nilai yang subyektif atau intersubyektif. Denotasi (*signifier*) adalah apa yang digambarkan oleh tanda terhadap subjek, sedangkan konotasi (*signified*) adalah bagaimana menggambarkannya.

<sup>48</sup> Windi Baskoro Prihandoyo, “*Roland Barthes Semiotic Analysis Of Rimpu Bima Costume*,” *(Journal of Positive Psychology & Wellbeing* 6, no. 1, 2022):2893.

<sup>49</sup> Windi Baskoro Prihandoyo, “*Roland Barthes Semiotic Analysis Of Rimpu Bima Costume*,” *(Journal of Positive Psychology & Wellbeing* 6, no. 1, 2022):2891.

### C. Kerangka Konseptual

#### 1. Tradisi *Allo Baji'*

Sejarah dan proses berkembangnya tradisi *allo baji'* pada hakikatnya sudah ada sejak jaman dulu. Tradisi ini merupakan salah satu keharusan dalam sebuah pernikahan, sunatan, bangun rumah, aqiqah, atau hal penting lainnya bagi suku Makassar. Tradisi tersebut secara turun-temurun di wariskan dari generasi ke generasi dan hingga sekarang masih tetap kuat bertahan di tengah serbuan budaya asing.

Tradisi *allo baji'* atau dalam bahasa Indonesia hari baik adalah sebuah tradisi yang dilakukan pada saat seseorang ingin melaksanakan sebuah acara seperti pernikahan, sunatan, masuk rumah, aqiqah dan sebagainya. Tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang di Desa Allu Tarowang, kecamatan Tarowang kabupaten Jeneponto. Dalam tradisi ini ada yang namanya petuah atau tetuah (orang tua/ tokoh adat yang pintar melihat hari baik), atau tokoh agama yang nantinya akan melihat dan memberitahu mana saja hari baik untuk melaksanakan suatu acara tertentu. Tradisi *allo baji'* ini dilakukan untuk menghindari segala macam masalah dan bencana, agar acara bisa berjalan dengan lancar sampai selesai. Di mana dalam tradisi ini terdapat doa-doa yang dibacakan untuk melihat hari baik tersebut.

#### 2. Adaptasi Dakwah

Adaptasi dakwah merupakan proses mengubah metode, taktik, dan pendekatan dakwah untuk sesuai dengan masyarakat. Dalam kenyataannya, kemampuan pendakwah untuk memahami nilai-nilai lokal, bahasa, dan simbol-simbol budaya yang relevan sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dakwah dapat diterima secara efektif tanpa menimbulkan resistensi. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan dakwah tidak hanya persuasif tetapi juga inklusif, menciptakan harmoni antara ajaran agama dengan kehidupan sosial masyarakat. Adaptasi dakwah sering dikaitkan dengan teori komunikasi lintas budaya dalam konteks akademis, yang menekankan betapa pentingnya menangani perbedaan budaya saat menyampaikan pesan. Dengan demikian, adaptasi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk

menyebarluaskan ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk mengubah masyarakat yang menghargai keberagaman dan mempertahankan integrasi komunitas.

Dalam konteks yang lebih luas, adaptasi dakwah digunakan dalam upaya dai untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Metode ini memerlukan pendakwah untuk menggunakan teknologi modern dan metode komunikasi untuk menyebarluaskan nilai-nilai agama. Adaptasi dakwah juga sangat penting untuk menghindari konflik budaya yang dapat menghambat penerimaan pesan agama. Misalnya, nilai-nilai positif dari tradisi lokal dapat didakwahkan secara bijaksana melalui pendekatan akulterasi. Jadi, adaptasi dakwah tidak hanya tentang mengubah cara penyampaian, tetapi juga tentang membuat ruang untuk berbicara antara agama dan budaya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dakwah, yaitu menciptakan masyarakat yang harmonis yang didasarkan pada nilai-nilai iman dan moralitas universal.

### 3. Pemahaman Agama

Pemahaman agama adalah kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna agama atau keyakinan yang menjadi jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan. Mereka dapat menjelaskan dengan kata-katanya sendiri dan memberikan penjelasan dari berbagai sudut pandang. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik budaya suatu komunitas dikenal sebagai pemahaman agama melalui tradisi. Melalui penggunaan ritual, simbol, dan adat istiadat yang sesuai dengan kepercayaan agama, tradisi berfungsi sebagai alat untuk menyebarluaskan keyakinan. Oleh karena itu, agama dihayati dalam kehidupan sosial masyarakat dan dipahami secara tekstual.

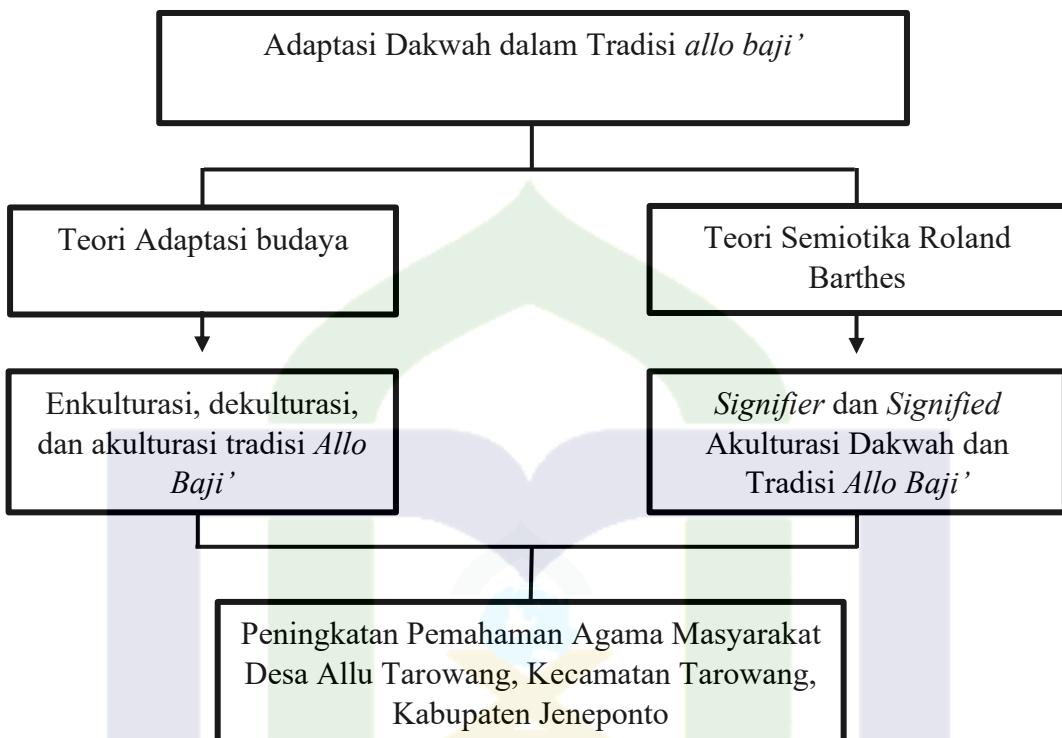
### 4. Desa Allu Tarowang

Desa Allu Tarowang berada di kecamatan Tarowang, kabupaten Jeneponto yang berdiri sejak tahun 1993 dengan luas kurang lebih 7 km yang terdiri dari 8 dusun diantaranya dusun lamppara', Simpang 1, Simpang 2, Kappoka, Tonrang, Parang 1, Parang 2, dan Goyang. Berdasarkan history desa Allu Tarowang merupakan bagian

dari kerajaan Tarowang, Kerajaan tarowang merupakan kerjaan distrik yang berdiri sendiri diantara beberapa kerjaan lainnya yang ada di kabupaten Jeneponto. Desa allu tarowang masih kental dengan tradisinya salah satunya adalah tradisi *allo baji'* yang masih sangat kental hingga saat ini. Selain tradisi tersebut, desa tersebut sangat kental akan budaya gotong royongnya baik dalam proses bangun rumah panggung, memindahkan rumah, atau merobohkan rumah panngung masih budaya tersebut kerap kali kita temui di desa Allu Tarowang.

#### D. Kerangka Pikir

Proposal penelitian ini akan membahas adaptasi dakwah dalam tradisi *allo baji'* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Allu Tarowang. Penelitian ini berfokus pada aspek adaptasi dakwah pada sebuah tradisi dengan memperhatikan makna-makna simbol yang ada pada tradisi *allo baji'*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kemudahan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian serta memudahkan pembaca dalam memahami proposal penelitian ini. Sehingga dari dua teori tersebut, dapat dirumuskan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan kerangka pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Mengingat kenyataan, memahami arti peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu, dan memulai dengan diam adalah ciri-ciri fenomena yang dibahas dalam penelitian ini. Data lapangan digunakan untuk memberikan deskripsi kualitatif penelitian ini. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi.

Penelitian Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *allo baji'* di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto peneliti berupaya mengidentifikasi makna di balik praktik tradisi ini dalam pandangan masyarakat, serta bagaimana elemen-elemen dakwah disesuaikan atau diintegrasikan ke dalam tradisi tersebut. Tradisi *allo baji'*, yang berfokus pada penentuan hari baik sebagai bentuk tawakkal, memuat nilai-nilai religious, dan budaya lokal yang kompleks. Data penelitian lapangan digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan deskripsi mendalam mengenai proses interaksi antara dakwah dan tradisi lokal, termasuk pada bagaimana teori adaptasi budaya dari Young Yun Kim dapat menjelaskan proses asimilasi dakwah ke dalam konteks budaya masyarakat Allu Tarowang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan secara deskriptif fenomena sosial, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap dinamika adaptasi dakwah dalam tradisi lokal, sehingga nantinya dapat menjadi model integrasi dakwah dan budaya di wilayah lain.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi

Lokasi penelitian yang menjadi fokus penelitian ini adalah di Desa Allu Tarowang, Kecamatan, Kabupaten Jeneponto. Pemilihan Lokasi ini berdasarkan pada relevasinya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu adaptasi dakwah dalam sebuah tradisi dengan melakukan observasi awal. Penelitian ini berfokus menganalisis corak kehidupan beragama masyarakat muslim desa Allu Tarowang secara terperinci, yang dapat ditemukan dalam representasi makna dalam simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *allo baji*' yang sesuai dan dibolehkan dalam syariat Islam, menganalisis proses akulturasi agama dan budaya dalam pelaksanaan tradisi *allo baji*' serta bentuk adaptasi dakwah dalam pelaksanaan tradisi *allo baji*' yang terjadi di masyarakat desa Allu Tarowang.

### 2. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini ialah setelah proposal penelitian telah diseminarkan serta telah mendapatkan surat izin penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 90 hari atau tiga bulan.

## C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tradisi *allo baji*' di desa Allu Tarowang yang masih kental dilaksanakan oleh Masyarakat setempat. Beberapa indikator yang akan menjadi fokus pada penelitian ini mencakup corak kehidupan bermasyarakat muslim di Masyarakat setempat, analisis akulturasi agama, makna-makna simbol dalam tradisi *allo baji*', dan bagaimana dakwah dapat diterapkan dalam Masyarakat Allu Tarowang. Dengan menggunakan teori Adaptasi budaya sebagai teori utama dan teori Semiotika Roland Barthes sebagai teori kerja dalam menjawab rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis corak kehidupan beragama masyarakat muslim desa Allu Tarowang secara terperinci, yang dapat ditemukan dalam representasi makna dalam simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *allo*

*baji*' yang sesuai dan dibolehkan dalam syariat Islam, menganalisis proses akulturasi agama dan budaya dalam pelaksanaan tradisi *allo baji'* dan bentuk adaptasi dakwah dalam pelaksanaan tradisi *allo baji'* yang terjadi di masyarakat desa Allu Tarowang.

#### D. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri dari teks atau deskripsi. Data kualitatif ini akan diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, data dalam bentuk multimedia seperti gambar, rekaman suara, dan video juga dapat digunakan sebagai pelengkap data kualitatif. Dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data ini, peneliti akan dapat memahami dengan lebih mendalam tentang tradisi *allo baji'* dan bagaimana dakwah diimplementasikan dalam tradisi tersebut yang masih sangat kental dilaksanakan oleh Masyarakat setempat.

##### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada semua informasi dan keterangan yang diperoleh dari individu lain atau dari dokumen tertulis. Dalam kerangka penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian kualitatif mencakup penggunaan kata-kata, tindakan, dan dokumen yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Data tersebut diperoleh dari informan yang dapat dipercaya dan memberikan penjelasan mendalam terkait dengan fokus penelitian. Selain itu, data-data yang digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari berbagai sumber informasi lainnya, termasuk literatur, artikel, catatan, dan dokumen lain yang dianggap relevan untuk mendukung penelitian ini.<sup>50</sup>

Dengan menggabungkan kedua jenis sumber data ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis corak kehidupan beragama masyarakat muslim desa Allu

---

<sup>50</sup>Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2014), 125.

Tarowang secara terperinci, yang dapat ditemukan dalam representasi makna dalam simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *allo baji*' yang sesuai dan dibolehkan dalam syariat Islam dan adaptasi dakwah yang terkandung dalam tradisi *allo baji*' yang kerap kali dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam menentukan hari baik pada acara-acara penting.

### 3. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk keperluan penelitian tertentu. Dalam konteks penelitian mengenai adaptasi dakwah dalam tradisi *allo baji*' di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, data primer dapat dikumpulkan melalui metode survei, wawancara, atau observasi langsung terhadap tetua, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat yang melaksanakan tradisi *allo baji*' di Desa Allu Tarowang. Data primer ini akan memberikan informasi yang langsung terkait dengan persepsi, pengalaman, proses, dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat.<sup>51</sup> Dengan demikian data tersebut akan membantu peneliti dalam mengkaji simbol, akulturasi budaya, dan adaptasi dakwah pada tradisi *allo baji*'.

### 4. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian mengenai adaptasi dakwah dalam tradisi *allo baji*' di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain, namun dapat digunakan dalam penelitian tersebut. Jenis data sekunder yang relevan dalam konteks penelitian ini dapat mencakup laporan dan dokumentasi terkait dengan tradisi *allo baji*' di Desa Allu Tarowang, data proses pelaksanaan tradisi *allo baji*', dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pemanfaatan data sekunder akan membantu peneliti dalam memberikan konteks, perbandingan, dan dukungan untuk penelitian tentang tradisi *allo baji*'. Selain itu, penggunaan data sekunder juga dapat menghemat waktu dan sumber daya

---

<sup>51</sup>Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 79.

yang diperlukan untuk mengumpulkan data dari awal. Penting untuk memastikan bahwa data sekunder yang digunakan adalah andal dan relevan dengan tujuan penelitian agar dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam penelitian ini.

### E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data ialah semua hal mengenai tradisi *allo baji*' di desa Allu Tarowang yang kerap kali digunakan oleh masyarakat setempat. Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>52</sup> Teknik pengumpulan data akan melibatkan tiga pendekatan utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjelasan teknik-teknik ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Teknik wawancara akan melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, yang dalam hal ini adalah masyarakat desa Allu Tarowang sebanyak 15 orang yang terdiri dari tokoh adat (petuah), tokoh agama, pemerintah desa, dan masayarakat setempat yang melakukan tradisi tersebut. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka jika memungkinkan atau melalui media komunikasi seperti telepon atau video *call*, tergantung pada preferensi responden dan kondisi yang ada. Peneliti akan menyiapkan pertanyaan terstruktur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang tradisi *allo baji*' baik dalam pelaksanaan, makna simbol yang digunakan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

#### 2. Observasi

Observasi akan dilakukan dengan melakukan obervasi awal di desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Ini mencakup mengamati cara masayarakat setempat dalam melaksanakan tradisi *allo baji*' di desa tersebut. Observasi akan membantu peneliti mendapatkan pemahaman tentang bagaimana

---

<sup>52</sup> Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, *Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 1st ed. (Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2021), 58.

dapat diterapkan pada tradisi tersebut.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi akan melibatkan pengumpulan data dari dokumen terkait, seperti kitab yang digunakan dalam melihat hari baik, rekaman hasil wawancara, dan rangkaian dokumentasi pelaksanaan. Data ini akan memberikan konteks tambahan tentang pelaksanaan tradisi *allo baji*' serta bagaimana akulterasi dan dakwah di implementasikan di Masyarakat.

## F. Uji Keabsahan Data

### 1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Dalam penelitian kualitatif, istilah yang sering digunakan adalah kredibilitas, yang merujuk pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.<sup>53</sup> Kredibilitas dalam konteks penelitian ini dapat digunakan untuk menegaskan kesesuaian antara hasil observasi dengan realitas lapangan. Uji kredibilitas dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti:

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lokasi penelitian, melaksanakan pengamatan, dan melakukan wawancara tambahan dengan narasumber setelah menganalisis data serta merumuskan sejumlah kategori. Peneliti memperpanjang waktu keberadaannya di lapangan dengan tujuan untuk memverifikasi apakah kategori-kategori yang telah dirumuskan sejalan dengan perspektif para partisipan. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap keakuratan data yang telah diperoleh sejauh ini, dengan menganalisis makna simbol-simbol tradisi *Allo Baji*' dan akulterasi budaya dan agama. Durasi perpanjangan pengamatan dapat bervariasi tergantung pada kedalaman, cakupan, dan kepastian data yang ada.

---

<sup>53</sup>Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Cet. 1 (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 38.

### b. Ketekunan Pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk mengumpulkan data yang benar, terkini, akurat, dan lengkap. Peneliti menunjukkan ketekunannya dalam mengumpulkan data yang telah diperoleh, dengan tujuan untuk mendalaminya lebih lanjut, sementara aspek yang belum tercakup terus diupayakan. Dengan meningkatkan ketekunan dan kegigihan, peneliti dapat melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkelanjutan. Peningkatan ketekunan ini mencakup pengamatan yang lebih terperinci terkait akulturasi budaya dan agama dalam tradisi *allo baji'* yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini memastikan bahwa data yang dibutuhkan dapat diidentifikasi, dipilih, dan diklasifikasikan. Hasilnya, penelitian ini dapat menghasilkan deskripsi-deskripsi yang akurat dalam proses penyimpulan.

### c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah suatu metode analisis data yang bertujuan untuk memverifikasi kebenaran atau validitas suatu data dengan menggunakan informasi di luar data tersebut, sehingga dapat mengidentifikasi dan membandingkan data.<sup>54</sup> Proses pemeriksaan menggunakan teknik trianggulasi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan akurasi data. Trianggulasi dapat dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu trianggulasi sumber, trianggulasi teknik, dan trianggulasi waktu.

Trianggulasi sumber merujuk pada proses pengujian validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang berasal dari berbagai waktu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.<sup>55</sup> Dengan menerapkan trianggulasi sumber, peneliti aktif mencari informasi tambahan mengenai topik penelitian dari berbagai sumber atau partisipan yang berbeda. Pada dasarnya, semakin banyak sumber yang digunakan, hasil penelitian akan

---

<sup>54</sup>Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Cet. 1 (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), h. 8-9.

<sup>55</sup> Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Cet. 1 (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019): 38.

menjadi lebih valid.

Trianggulasi teknik adalah bentuk trianggulasi yang melibatkan penggunaan metode atau pendekatan yang berbeda.<sup>56</sup> Sebagai contoh, informasi yang diperoleh melalui pertanyaan tertulis dapat diverifikasi melalui wawancara, baik melalui telepon atau secara langsung, atau menggunakan kuesioner. Untuk memastikan kebenaran data, pemeriksaan tambahan dapat dilakukan melalui observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati praktik simbol-simbol dan akulturasi budaya dan agama dalam tradisi *allo baji*'. Dengan menerapkan triangulasi teknik, peneliti dapat memanfaatkan berbagai pendekatan untuk memvalidasi dan memperkuat keandalan data.

Trianggulasi waktu merujuk pada proses pengumpulan data yang dilakukan pada periode waktu yang berbeda. Dalam konteks ini, pengumpulan data terfokus pada simbol-simbol tradisi dan proses akultuasi budaya dan agama dengan melakukan wawancara pada pemangku adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Dalam melakukan wawancara kepada narasumber, peneliti melakukan wawancara di waktu berbeda-beda.

## 2. Uji ketergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji ketergantungan dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap seluruh tahapan proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah, penentuan sumber data, pengumpulan atau pembangkitan data, analisis data, verifikasi keabsahan data, perumusan kesimpulan, hingga proses pelaporan.<sup>57</sup> Evaluasi ini melibatkan pihak-pihak yang beragam untuk memeriksa setiap langkah yang dilakukan peneliti, dengan tujuan agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan diakui secara ilmiah. Dalam konteks ini, peneliti melaporkan keseluruhan proses penelitian kepada dosen pembimbing sebagai langkah pemeriksaan terhadap keakuratan data.

---

<sup>56</sup>Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*, Cet. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 14-15.

<sup>57</sup> Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Cet. 1 (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019): 39.

### 3. Uji kepastian (*konfirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* memiliki kemiripan yang nyaris serupa dengan uji *dependability*. Perbedaannya terletak pada tujuan masing-masing pengujian. *Konfirmability* digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian, sementara *dependability* digunakan untuk menilai proses penelitian, dari tahap pengumpulan data hingga pembuatan laporan yang terstruktur dengan baik.<sup>58</sup> Teknik ini diterapkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran data hasil penelitian terkait adaptasi dakwah dalam tradisi *allo baji' I* di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah penting dalam penelitian yang melibatkan pengaturan, pengurutan, pengelompokan, pemberian kode, dan klasifikasi data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk menyusun data menjadi aspek, kategori, dan unit-unit dasar yang dapat membantu dalam menentukan tema dan rumusan kerja berdasarkan data yang telah terkumpul. Analisis data berperan dalam menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami dan digunakan untuk membuat kesimpulan.<sup>59</sup>

Analisis data merupakan langkah berikutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengorganisir, menyusun, dan menyimpulkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik analisis data model interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini melibatkan tiga tahap utama dalam proses analisis data:

### 1. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan upaya untuk menyederhanakan data dengan cara membuat rangkuman, mengidentifikasi elemen-elemen penting, dan mengelompokkan informasi yang relevan. Dengan mereduksi data, peneliti dapat fokus pada aspek-aspek utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hal ini

---

<sup>58</sup>Tarjo, *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*, Cet. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 14-15.

<sup>59</sup>Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Rajawali Pers, 2017).

akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema yang signifikan dalam penelitian.<sup>60</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap dalam analisis data di mana informasi yang telah dikumpulkan disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Miles dan Huberman menggambarkan penyajian data sebagai proses mengatur informasi dalam susunan yang membantu dalam upaya menarik kesimpulan dan membuat keputusan. Tujuan utama penyajian data adalah memungkinkan peneliti untuk memahami data secara komprehensif dan membantu dalam merumuskan langkah-langkah berikutnya dalam penelitian.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap dalam proses penelitian di mana peneliti merumuskan temuan-temuan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Proses ini juga melibatkan verifikasi dan validasi hasil-hasil yang muncul selama penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara kebenaran dan kepercayaannya. Dalam tahap ini, peneliti juga dapat merumuskan proposisi atau hipotesis untuk analisis lebih lanjut terkait dengan data yang telah terkumpul. Setelahnya, peneliti dapat menyusun laporan penelitian yang mendetail, mencakup temuan-temuan baru yang mungkin berbeda dari penelitian sebelumnya.

---

<sup>60</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Dan Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2013).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan dan menerapkan data serta hasil penelitian mengenai tradisi *allo baji*' (hari baik) berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung dilapangan. Aktualisasi *Allo baji*' dilakukan dengan menggunakan simbol dalam penentuan hari baik yang berpedoman pada kitab *Petika* dan media yang diberikan kepada *Panrita* sebagai bentuk sedeqah, dan *Kasalingang* (sarana berdoa) yang melekat pada makna dari subjek, prosesi, simbol, dan makna dalam tradisi *allo baji* yang dilakukan oleh masyarakat. Berikut biodata informan yang peneliti cantumkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Biodata Informan Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto

No .	Nama	Usia	Pekerjaan	Selaku Pihak
1	Tija Dg Ringgi	63	Petani	Masyarakat/Pelaku Tradisi
2	Amran Dg Hamid Sriwa	60	Petani	Tokoh Agama
3	Ika Dg Bombong	34	IRT	Masyarakat/Pelaku Tradisi
4	Samapara Dg Nai	66	Wiraswasta	Tokoh Agama
5	Umar Dg Jari	65	Petani	Masyarakat/Pelaku Tradisi
6	Hamsiah Dg Lanti	53	IRT	Budayawan/Pelaku Tradisi
7	Sampara Dg Lurang	63	Petani	Panrita
8	Sarintang Dg Bulang	66	IRT	Masyarakat/Pelaku Tradisi
9	Agus Dg Sibali	54	Pedagang	Tokoh Agama
10	Agung Supriadi Dg Nyo'lo	32	Wiraswasta	Budayawan/Pelaku Tradisi

11	Zaenal Dg Nuntung	45	Petani	Panrita
12	Saripa Dg Somba	66	Pengusaha	Budayawan/Pelaku Tradisi
13	Pajala Dg Sikki	83	Imam Dusun Simpang 1	Tokoh Agama
14	Kuneng Dg Lau'	90	Imam Rawatib	Panrita
15	Rusmin Dg Sikki	57	Petani	Panrita
16	Lenteng Dg Jai	63	Petani	Masyarakat/Pelaku Tradisi

Sumber: Hasil Wawancara

## A. Hasil Penelitian

### 1. Prosesi, Makna Simbolis, dan Media dalam Tradisi *Allo Baji'*

Tradisi *Allo Baji'* (hari baik) telah dilaksanakan oleh para *Panrita* (petuah adat) dalam kurung waktu yang tidak dapat ditentukan dalam melaksanakan acara yang dianggap sakral. Para *Panrita* terdahulu sangat ketat dalam pemilihan waktu yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan sakral seperti mengunting kain/membuat baju, membuka usaha, bangun rumah, pernikahan, sunatan, membeli kendaraan, masuk rumah, dan berbagai kegiatan sakral lainnya. Tradisi ini dilakukan dengan mengharapkan *barakka'* (berkah) dari setiap acara sakral yang akan mereka laksanakan dengan pemilihan waktu yang dianggapnya baik.

*Antu tau toata riolo taniai tau sala gio' punna nia ero' nagaukan, punna niaki langgaukang sekrea acara niaki nacini' allo apa baji'. Nasaba' rijojona sekrea acara pasti nia' barakka na padongkok karaengta alla ta'ala. Na ia ji antu Panritata tau sanna tappa na mange ri alla ta'ala jadi tania antu tau sambarang.*<sup>61</sup>

Terjemahan:

*Orang tua terdahulu tidak tergesah-gesah dalam melakukan acara, beliau sangat teliti dengan melihat hari yang tepat untuk melangsungkan acara. Karena mereka yakin bahwa terdapat berkah yang Allah Swt. simpan disetiap acara yang hendak diselenggarakan. Seorang Panrita terdahulu*

<sup>61</sup> Zaenal Dg Nuntung (45.th), Panrita Dusun 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, Wawancara Penulis pada 20 April 2025.

*adalah orang yang bertakwa kepada Allah Swt. dan tidak sembarang orang yang dapat menentukan hari tersebut.*

*Panrita* yang telah melaksanakan *toa' allo baji'* (melihat hari baik) setiap acara yang dilaksanakan oleh *Panrita* mengalami kharisma religius dan diikuti oleh masyarakat. Misalnya masyarakat yang hendak melaksanakan pesta pernikahan maka akan menanyakan hari baik ke *panrita* harapannya agar pesta yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan membawah berkah. Dalam proses pelaksanaannya, terdapat labelisasi yang menjadi unsur penting dalam tradisi *allo baji'* (hari baik). Seseorang yang menanyakan hari baik disebut dengan *tau toa' allo* (orang melihat hari baik) sedangkan orang yang mengetahui perhitungan hari baik dikenal dengan *Panrita*. Proses *toa' allo baji'* (lihat hari baik) yang dilakukan oleh *panrita* berpedoman pada kitab Petika yang telah disusun dan dibukukan oleh para panrita terdahulu yang berisi mengenai ilmu tarekat yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

*Antu pedomanna punna erokki toa' allo niaki ilalang petikayya. Ia mintu kittak petikayya ajaran tarekat battu ri katallasanna rupa tau a. Jari punna erokki toa' allo diciniki petikayya siagang rekengang bulangnga na dipehatingan tommi sipa' ia niaka ri batanna rupa tau a, iamintu angin, je'ne, pepek, siagang butta.*<sup>62</sup>

Terjemahan:

*Pedoman dalam melihat hari baik terdapat dalam kitab Petika. Kitab Petika adalah ilmu tarekat tentang kehidupan umat manusia. Ketika ingin melihat hari baik maka hendaknya berpedoman pada kitab petika dengan memperhatikan hitungan bulan dan memperhatikan sifat yang terdapat pada diri manusia, yaitu agin, air, api, dan tanah.*

Prosesi tradisi *allo baji'* (hari baik) dimulai dengan adanya orang yang ingin bertanya hari baik kepada panrita dan biasanya mereka bertanya dua minggu hingga sebulan sebelum acara dilaksanakan. *Tau toa' allo* (orang yang menanyakan hari) akan menyediakan persiapan berupa *erang-erang* (berupa uang/rokok) atau

---

<sup>62</sup> Zaenal Dg Nuntung (45.th), *Panrita* Dusun 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, Wawancara Penulis pada 20 April 2025.

*kasalingang* (bawahan) yang akan diberikan kepada panrita sebagai bentuk sedekah dan media dalam prosesi *allo baji'* (hari baik). Akan tetapi hal tersebut bukanlah suatu kewajiban melain sebagai simbol dalam prosesi tahapan *allo baji'*. Dalam tahapannya, *panrita* akan bertanya kepada *tau toa' allo* (orang yang menanyakan hari) mengenai jenis acara dan kesediannya dalam melaksanakan acara tersebut dihari apa.

Tahapan selanjutnya, yaitu melakukan pencocokan hari dengan hari kesiapan *tau toa' allo* (orang yang menanyakan hari), apabila dihari tersebut terdapat *Nakasa'* (Keburukan) maka akan dicari hari lain yang terhindari dari *nakasa'* (keburukan) dan memberikan *barakka* (berkah) serta kelancaran acara. Penentuan hari tersebut berdasarkan dengan *rekeng bulang* (hitungan bulan), *rekengang wattu ri sialloa* (hitungan waktu dalam sehari), *rekeng appaka* (hitungan dari sifat manusia), dan *rekeng tallua* (hitungan tawaf) yang dilakukan oleh panrita. Kemudian didoakan agar acara yang hendak dilaksanakan mendapat *barakka* dan terhindar dari musibah.<sup>63</sup>



Sumber: Hasil Penelitian

Gambar 4.1. *Panrita* menerima konsultasi masyarakat dan memulai *rekeng allo* (hitung hari)

<sup>63</sup> Sampara Dg Lurang (63.th), Panrita Dusun Simpang Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, Wawancara Penulis pada 26 April 2025.

Prosesi *rekeng allo* (hitungan hari) diungkapkan oleh Zaenal Dg Nuntung selaku panrita bahwa terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan oleh panrita mulai dari jumlah bulan, memperhatikan jatuhnya hari *Nakasa'* (keburukan), hari biasanya datang badai, *rekeng tallua*, *rekeng appaka*, serta *rekengang wattu ri sialloa* (hitungan waktu dalam sehari) yang terdapat dalam kitab *petika*.<sup>64</sup> Dalam proses *rekeng allo* terdapat beberapa hitungan hari yang pantang untuk digunakan dalam acara apupun seperti *allo pepek* (hari api), *allo kosong* (hari kosong), *sibokoi* (pisah), *allo anging* (angin), dan *allo mate* (meninggal) karena merupakan hari *nakasa'* (keburukan) yang dapat mendatangkan mala petaka.<sup>65</sup> Adapun hari yang sering diambil dalam melaksanakan acara diantaranya adalah *allo assi* (hari berisi), *allo butta* (hari tanah), *allo tallasa'* (hari hidup), *pulang pokok* (setara), dan *allo je'ne* (hari air).<sup>66</sup>



Sumber: Panrita Kuneng Dg Lau'  
Gambar 4.2. Kitab Petika, Pedoman *rekeng wattu*

Setelah prosesi *rekeng allo* (hitungan hari) dan didoakan oleh *panrita, tau toa'* *allo* biasanya akan memberikan *erang-erang* (bawahan) berupa rokok atau uang

<sup>64</sup> Zaenal Dg Nuntung (45.th), Panrita Dusun 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, *Wawancara Penulis pada tanggal 20 April 2025*.

<sup>65</sup> Kuneng Dg Lau (90.th), Panrita Dusun 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, *Wawancara Penulis pada tanggal 18 April 2025*.

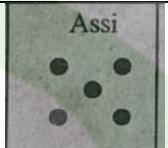
<sup>66</sup> Amran Hamid (60.th), Tokoh Agama Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, *Wawancara Penulis pada tanggal 09 April 2025*.

5000 yang akan disedekahkan kepada *panrita* dan *kasalingan* yang menjadi media dalam tradisi *allo baji* diserahkan kepada *panrita* sebagai bentuk sedekah dan media dalam *toa allo baji*’ (melihat hari baik). Setelah penyerahan *erang-erang* (bawahan), *Panrita* akan memberikan pemahaman kepada *tau toa’ allo* bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah Swt. *Erang-eraang* atau *kasalingang* yang dibawah oleh masyarakat bukanlah ditentukan oleh *panrita* melainkan sesuai dengan *kalompoang ati* (keikhlasan) *tau toa allo* (orang yang menanyakan hari).<sup>67</sup> berikut tabel hari-hari yang digunakan oleh *Panrita* dan masyarakat saat melakukan pesta/acara berdasarkan *rekeng allo baji* (perhitungan hari baik).

Tabel 4.2 Hari dan Petanda yang digunakan dalam tradisi *Allo Baji*

Hajat	Waktu	Petanda	Keterangan
Akad Nikah	Senin Jam 10.00-11.00 (Sebelum Shalat duhur)	 Assi (Berisi)	Kedua mempelai dipenuhi keberkahan, rezeki, perlindungan, dan kebaikan.
Bangun Rumah	Bulang Rabiul Awal, <i>Allo butta</i> (hari tanah) dan bertepatan dengan <i>allo nakangkang</i> (mengepal)	 Assi (Berisi)	Rumah akan diberkahi, tidak ada hambatan dalam Pembangunan, dan pemilik rumah dilancarkan rezekinya.
Bertani/ Bekerja	<i>Allo Je’ne</i> (Hari Air), Bulan Muharram		Hasil tani akan subur dan melipah, ketika merantau untuk

<sup>67</sup> Lenteng Dg Jai (63.th), “Masyarakat Pelaku Adat Dusun Goyang” Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, *Wawancara pada Tanggal 18 April 2025*.

Hajat	Waktu	Petanda	Keterangan
	bertepatan hari senin, atau bertepatan dengan <i>allo nakangkang</i> (mengepal)	Tallasa  Talassa (hidup)	bekerja rezeki dilancarkan, keberkahan dan keselamatan.
Pernikahan/ Sunantan	Bulan Syawal, <i>Allo je'ne</i> (hari air), atau <i>allo butta</i> (hari tanah)	Assi  Assi (Berisi)	Kelancaran acara, keberkahan, dan keberkahan rezeki.
Masuk rumah, beli kendaraan	<i>Allo Je'ne</i> (Hari air)	Assi  Assi (Berisi)	Rumah akan terasa nyaman, rumah terjauh dari rayap, dan keselamatan (membeli kendaraan)

Sumber: *Panrita Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto*

Tradisi *allo baji'* (hari baik) dilakukan oleh masyarakat desa Allu Tarowang berlandaskan dengan urusan individu yang diselimuti dengan makna simbolis dan bersifat spiritual, baik hubungannya dengan Allah Swt., manusia, serta menegaskan keteraturan kosmis dalam budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

*Panrita Zaenal Dg Nuntung* menguraikan bahwa, dalam pelaksanaan tradisi *allo baji'* baik media (*erang-erang* dan *kasalingang*) dan *rekeng allo* (hitungan hari) memiliki makna secara simbolis yang bersifat filosofis.<sup>68</sup> Hal ini akan diuraikan oleh peneliti berdasarkan dengan teori semiotika Roland Barthes ditinjau berdasarkan *signifier* (Petanda/simbol) dan *Signified* (Penanda/Makna) yang terdapat dalam tradisi *allo baji'*.

<sup>68</sup> Zaenal Dg Nuntung (45.th), Panrita Dusun Simpang 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, *Wawancara Pada tanggal 20 April 2025*.

a. *Signifier* dan *Signified* dalam tradisi *allo baji'*

1) *Signifier* dan *Signified rekeng allo* tradisi *allo baji'*

Proses *rekeng allo* dalam tradisi *allo baji'*, hari tertentu yang dipilih secara khusus melalui *rekeng bulang* (hitungan bulan), *rekengang wattu ri sialloa* (hitungan waktu dalam sehari), *rekeng appaka* (hitungan dari sifat manusia), dan *rekeng tallua* (hitungan tawaf) disebut juga dengan *signifier* (petanda/simbol), sedangkan keyakinan akan hadirnya keberkahan, perlindungan, dan kelancaran dalam setiap langkah yang diambil disebut dengan *signified* (Penanda). Berbagai jenis *rekeng allo* dalam pelaksanaan *allo baji'* yang dilakukan oleh *panrita* memiliki makna secara simbolis yang melekat pada diri masyarakat. Adapun simbol dan makna yang terkandung di dalamnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 *Signifier* dan *Signified rekeng allo* tradisi *allo baji'*

No.	<i>Signifier</i> (Petanda/Simbol)	<i>Signified</i> (Penanda/Makna)	Keterangan
1	Rekengang Wattu Ri Sialloa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Assi (Berisi)</li> <li>- Tallasa (Hidup)</li> <li>- Pulang Poko (Netral)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Allo Assi melambangkan hari dengan penuh keberkahan, rezeki, perlindungan, dan kebaikan.</li> <li>- Allo Tallasa melambangkan keharmonisan, produktif, keberuntungan, keberkahan, dan kehidupan.</li> <li>- Allo Pulang Poko melambangkan kenetralan,</li> </ul>

No.	<i>Signifier</i> (Petanda/Simbol)	<i>Signified</i> (Penanda/Makna)	Keterangan
		<p>- Kosong (Nol)</p> <p>- Mate (Mati)</p>	<p>tidak untung dan tidak rugi, tidak ada hambatan tetapi tidak dijanjikan keberhasilan.</p> <p>-Allo Kosong memperingati pentingnya untuk berhati-hati atau tidak gegabah, tidak memiliki nilai spiritual (keberkahan) akan tetapi tidak membawa kesialan. Hari ini disebut <i>nakasa</i> jika digunakan untuk acara/pesta, tetapi dianjurkan untuk digunakan sebagai hari evaluasi diri.</p> <p>- Allo Mate melambangkan hari kematian, kekosongan, kegagalan, kegagalan, kemuduran, dan dikenal dengan hari celaka atau <i>nakasa</i></p>
2	Rekeng Appaka	- Pepek (Api)	<p>- Allo Pepek mencerminkan kepanasan,</p>

No.	<i>Signifier</i> (Petanda/Simbol)	<i>Signified</i> (Penanda/Makna)	Keterangan
		<p>- Je'ne (Air)</p> <p>- Anging (Agin)</p> <p>- Butta (Tanah)</p>	<p>datangnya musibah, dan melambangkan emosi manusia.</p> <p>- Allo Je'ne adalah sumber kehidupan, keabadian, kesucian, keberkahan, kelimpahan rezeki, dan kedamaian.</p> <p>- Allo Anging bermakna ketidak pastian, dapat perubah-ubah, kehatihan dan tidak dianjurkan untuk bangun rumah karena kerap terdapat badai.</p> <p>- Allo Butta adalah simbol kesuburan, kehidupan, kekuatan, keberkahan, ketekunan, dan penuh dengan kesabaran.</p>
3	Rekeng Bulang	- Bulang Muharra	<p>- Muhamarram dikenal dengan bulan keheningan, Larangan Melakukan kegiatan duniawi seperti bangun rumah, dan mendatangkan pamali.</p>

No.	<i>Signifier</i> (Petanda/Simbol)	<i>Signified</i> (Penanda/Makna)	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bulang Sappara</li> <li>- Bulang Rabiul Awal</li> <li>- Bulang Rabiul Akhir</li> <li>- Bulang Jumadil Awal</li> <li>- Bulang Jumadil Akhir</li> </ul>	<p>- Safar dikenal dengan bulan panas atau berat, dan terdapat larangan bangun rumah karena akan mendatangkan kesukaran.</p> <p>- Rabiul Awal melambangkan hari keberkahan, Cahaya dakwah, kegembiraan, dan kelimpahan rezeki.</p> <p>- Rabiul Akhir melambangkan bulan keseimbangan, keberkahan yang akan membawah kehidupan dan kesuburan.</p> <p>- Jumadil Awal diartikan sebagai bulan kekeringan tanah, namun dianjurkan untuk bangun rumah karena akan diberi kelancaran dan ketenangan hati.</p> <p>- Jumadil Akhir memiliki arti kematian, bulan datangnya badai. Dalam hal membangun rumah</p>

No.	<i>Signifier</i> (Petanda/Simbol)	<i>Signified</i> (Penanda/Makna)	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bulang Rajab</li> <li>- Bulang Sabang</li> <li>- Bulang Ramadang</li> <li>- Bulang Sawal</li> </ul>	<p>terdapat larangan keras karena akan memberikan bahaya.</p> <p>- Rajab dikenal dengan pemuliaan waktu, ketenangan, dan kedamaian. Namun tidak dianjurkan membangun rumah pada bulan ini tidak diajurkan karena rawan mendatangkan badai hujan.</p> <p>- Sha'ban melambangkan bulan pembuka pintu keberkahan, kelimpahan rezeki terutama dalam prosesi bangun rumah.</p> <p>- Ramadhan dikenal sebagai bulan yang penuh keberkahan, pengendalian batin, penyucian jiwa, serta kelimpahan rezeki.</p> <p>- Shawwal dikenal dengan hari kelahiran Kembali (fitrah), kemenangan, dan kebebasan. Namun, pada satu syawal dilarang keras</p>

No.	<i>Signifier</i> (Petanda/Simbol)	<i>Signified</i> (Penanda/Makna)	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bulang Dzul qaidah</li> <li>- Bulang Dzul hijjah</li> </ul>	<p>untuk melakukan hal duniawi.</p> <p>- Dzhul-Qa'dah diartikan sebagai bulan ketenangan, keheningan, dan bulan intropesi diri. Tidak ada larangan untuk membangun rumah tetapi tidak dianjurkan.</p> <p>- Dzhul Hijjah dikenal dengan bulan pengorbanan, keikhlasan, ketundukan batin, dan pembagian rezeki.</p>
4	Rekeng Tallua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sibokoi (Pisah)</li> <li>- Nakangkang (Mengepal)</li> </ul>	<p>- Sibokoi melambangkan perpisahan baik yang diakibatkan oleh sebuah peristiwa atau kematian. Sibokoi ini dikenal dengan <i>nakasa</i> (keburukan).</p> <p>-Nakangkang melambangkan ketangguhan, batin yang kuat, pertahanan spiritual, dan pengorbanan.</p>

Sumber: Wawancara Zaenal Dg Nuntung, Panrita Dusun Simpang 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, Pada 20 April 2025.

Unsur-unsur yang terkandung dalam *rekeng allo* tidak hanya diinterpretasikan sebagai acara ritual semata, melainkan sebagai transmisi nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh *panrita* dan menjadi dogma masyarakat dalam memaknai kehidupan. Sampara Dg Nai' selaku tokoh agama mengatakan bahwa manusia dapat belajar dari kekuasaan Allah Swt., alam semestes, dan apa yang ada dalam dirinya.<sup>69</sup> Hal ini menunjukkan bahwa setiap elemen budaya yang diwariskan secara turun-temurun bukan sekadar bentuk seremonial, tetapi merupakan medium pembelajaran nilai yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

- 2) *Signifier* dan *Signified* media (*erang-erang* dan *kasalingang*) dalam tradisi *allo baji'*

*Erang-erang* dan *kasalingang* yang menjadi media dalam pelaksanaan tradisi *allo baji'* nyatanya memiliki makna simbolis dan pemaknaan secara teoritis. Dalam kehidupan sosial keagamaan simbol tidak hanya terdiri dari objek yang dapat dilihat, tetapi juga dapat dikomunikasikan melalui gerakan dan percakapan. Simbol telah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan merupakan alat yang kuat untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan pemahaman yang membuat seseorang akan selalu menggunakan simbol selama mereka mencari arti dalam kehidupan. Tabel berikut menunjukkan jenis benda dan simbol yang termasuk dalamnya.

---

<sup>69</sup> Sampara Dg Nai (66.th)), Tokoh Agama Dusun Simpang 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, *Wawancara pada tanggal 15 April 2025*.

Tabel 4.4 *Signifier* dan *Signified* media (*Erang-erang* dan *Kasalingang*)  
dalam tradisi *allo baji'*

No.	<i>Signifier</i> (Petanda/Simbol)	<i>Signified</i> (Penanda/Makna)	Keterangan
1	Sarung	Kesiapan lahir dan batin	Kesiapan menjalankan suatu hajat baik bersifat duniawi maupun spiritual yang bersifat kerendahan hati dan kesederhanaan
2	Beras	Tanah subur, panen menguntungkan, dan rezeki yang melimpah.	Beras merupakan makanan pokok sehari-hari adalah lambang keberkahan.
3	Gula Merah	Harapan hidup yang manis dan harmonis	Diharapkan acara menjadi sumber keberkahan, mempererat kebersamaan, dan membawa kebaikan kehidupan yang manis dan harmonis.
4	Kelapa	Menyerap energi negatif, perlindungan, keseimbangan hidup, dan keberkahan	Kesejahteraan hidup di mana pun dan tujuan hidup yang selalu bermanfaat bagi orang lain.
5	Uang	Semua bentuk <i>Toa Allo Baji'</i> disertai uang	Memberi uang sebagai bentuk sedekah dapat memberikan keberkahan

		berdasarkan kemauan <i>tau toa allo.</i>	hajat yang akan dilaksanakan.
6	Rokok	Penenang jiwa dan pembuka jalur spiritual dalam berdoa	Diharapkan acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan terhindar dari gangguan spiritual

Sumber: Wawancara Sampara Dg Lurang, Panrita Dusun Simpang 1 Desa Allu Tarowang, Pada 26 April 2025.

Proses *toa allo baji* (lihat hari baik) dengan melibatkan media *erang-erang* atau *kasalingang* (media berdoa) dalam beberapa wahana benda, adalah bagian sedekah masyarakat kepada panrita yaitu orang yang telah mendoakannya. Masyarakat merasakan manfaat langsung setelah melakukan *toa allo baji'*, di mana mereka rasakan terkabul harapannya sebagaimana yang telah diutarakan kepada panrita dan merasa tenang dalam memulai pesta atau acara mereka. Saripah Dg Somba masyarakat mengutarakan bahwa ketika melaksanakan *toa allo baji'* (lihat hari baik) terdapat ketenangan tersendiri dan benar acara/pesta yang dilaksanakan itu mendapatkan *baraka* (berkah) seperti yang dikatakan oleh *Panrita*.<sup>70</sup> Terkabulnya doa dan lancarnya acara yang dilaksanakan membawa *barakka* memikat masyarakat kembali untuk melakukan *toa allo baji* dengan jenis-jenis hajat yang berbeda.

## 2. Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji'* terhadap Pemahaman Agama Masyarakat

Korelasi Islam dalam tradisi *allo baji'* membimbing Masyarakat senantiasa *bertawakkal alallah* dan berdoa agar acara yang hendak dilaksanakan mendapatkan *barakka* dan terhindar dari berbagai musibah. Selain itu terdapat harapan yang tumbuh dalam benak masyarakat agar mendapatkan rezeki yang

<sup>70</sup> Saripa Dg Somba (66.th), Masyarakat Dusun Tonrang Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, Pengusaha Tempe. *Wawancara pada tanggal 4 April 2025.*

berlimpah dan senangtiasa hidup harmonis dan rukun.<sup>71</sup> *Panrita* juga memiliki peran penting selaku mediator dakwah dalam tradisi *allo baji*, salah satu pendekatan dakwah yang dilakukan *panrita* dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tetap tawakkal dan menguatkan dogma masyarakat bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah Swt.

Bentuk dakwah lainnya yang dapat ditemukan dalam tradisi *allo baji* (hari baik) yaitu penggunaan kitab *Petika* yang digunakan sebagai pedoman untuk melihat hari kesialan ataupun keberuntungan dalam mencuri diubah dengan menggunakan kitab *Petika* untuk acara ibadah seperti nikah dan acara sakral lainnya. Selanjutnya, pendekatan dakwah dapat diterima dengan mudah karena adanya suatu kesamaan persepsi yang dilatarbelakangi oleh tradisi *allo baji* yang dikemas dengan pendekatan dakwah terhadap budaya lokal masyarakat yang masih melakukan tradisi dari leluhurnya. Pendekatan ini tidak hanya mengubah kebiasaan buruk yang dilakukan, tetapi dapat meningkatkan pemahaman spiritual keagamaan masyarakat. Misalnya dalam *rekeng allo* (hitungan hari) terdapat hari yang kerap dipilih *panrita* untuk melangsungkan acara yaitu hari senin, kamis, dan jumat, sedangkan dalam islam hari-hari tersebut dikenal dengan hari istimewa.

*Wattungku kuta'nang allo ri antoknu punna eroka a'gauk bajik ri atungku pasunna, baung ballak, sikamanna tong tama' ballak biasa niaki na sareo allo sanneng, kammisi' ri areka jumak, nasabak na kana antoknu bajiki na ngerang rannu dan niaki na lammorang dalleka. Nasaba' anjo alloa, allo kabattuang kanreku passangalinna niaki na taba nakasa' lampai dipalibang siallo.*

Terjemahan:

*Pada saat saya menanyakan hari baik kepada kakamu baik ketika hendak melaksanakan hakikat, bangun rumah, atau masuk rumah beliau selalu merekomendasikan beberapa hari yaitu hari senin, kamis, atau jumat karena kakamu menyakini hari itu membawah barakka dan kelimpahan rezeki, selama dihari tersebut tidak terkena nakasa'.*<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Ika Dg Bombong (34.th), ‘Masyarakat Pelaku Adat Dusun Lappara Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, *Wawancara Pada Tanggal 29 April 2025*.

<sup>72</sup> Hamsiah Dg Lanti (53.th), Masyarakat Dusun Simpan 1Desa Allu Tarowang Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, *Wawancara pada 14 April 2025*.

Selain itu, *Panrita* kerap memilih jam antara pukul 10.00-11.00 atau pukul 18.00-19.00 untuk melaksanakan acara sakral seperti akad nikah karena diyakini sebagai waktu yang mendatangkan *barakka* (berkah).<sup>73</sup> Dalam islam sendiri waktu tersebut merupakan waktu terbaik untuk melaksanakan shalat dhuha dan waktu perantara magrib dengan isya adalah waktu yang sangat diutamakan. Keyakinan terhadap waktu-waktu mustajab menunjukkan bagaimana *panrita* menyebarkan dakwah dengan metode *dakwah bil-hikmah* dalam tradisi *allo baji*.

Tradisi *allo baji* menjadi ruang transformasi kognitif Masyarakat, dari kepercayaan mistis hingga penyalagunaan kitab *petika* menuju pemahaman yang selaras dengan ajaran islam. Perubahan pola pikir masyarakat tercermin saat bagaimana Masyarakat mulai memperlajari nilai-nilai tradisi hingga menjadi suatu identitas (Enkulturas), kemudian melakukan penyesuaian dengan menghilangkan budaya yang dapat menyebabkan kesyirikan (Dekulturas), lalu melakukan perpaduan antara budaya lokal dengan pemahaman agama dalam bentuk *tawakkal alallah* dan doa (Akulturas).

#### a. Enkulturas: Internalisasi Nilai Lokal sebagai Sarana Dakwah

Dalam tradisi Allo Baji, enkulturas adalah proses yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sejak kecil, anak-anak terbiasa menyaksikan orang tua berkonsultasi dengan *Panrita* sebelum melakukan acara penting seperti menikah, membangun rumah, atau pindah rumah. Mereka juga mulai menyadari bahwa beberapa hari memiliki nilai yang berbeda dan membawah *baraka* (berkah). Salah satu informan mengatakan bahwa praktik ini tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi sudah melekat pada cara berpikir dan prinsip hidup Masyarakat.

*Anne toa allo niaki na gaungkan nenek-nenekku riolo punna eroki lamung-lamung, balu-balu, pa'bunting, baung ballak niaki antu antokku mange kutaknang allo. tau toaku mange nia tongi na gaungkan jari anu memang sallomo. Nakke mange ku gaukangngi kammayatomba anak-anakku. Di*

---

<sup>73</sup> Sarintang Dg Bulang (66.th), “Masyarakat Pelaku Adat Dusun Parang 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto”, *Wawancara Pada tanggal 20 April 2025*.

*gaukangngi nasabah erojaki amboyai barakka'na na memang niaki kajariang jadi tala kulleai di pacapak.*<sup>74</sup>

Terjemahan:

*Tradisi allo baji' sudah dilakukan oleh nenek saya dahulu ketika hendak bercocok tanam, menjual, atau pernikahan nenek saya pasti menanyakan hari. Orang tuaku pun demikian, jadi hal tersebut sudah sangat lama. Saya dan anak-anak saya masih melakukan tradisi tersebut tak lain untuk mencari berkah dan memang hal itu terjadi, jadi tidak boleh dianggap enteng.*

Pernyataan ini memperkuat bahwa metode dakwah yang dilakukan Panrita telah menyatu dalam kehidupan masyarakat melalui pendekatan keteladanan. Proses ini mencerminkan bentuk enkulturası, yakni internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dikemas dalam praktik budaya lokal dan diwariskan secara alami dari generasi ke generasi. Enkulturası tidak hanya menyebarkan kebiasaan, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat sebagai komunitas religius yang menghormati adat dan agama. Untuk mendukung temuan ini, proses enkulturası dalam tradisi *allo baji* dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.5 Aspek Dimensi Enkulturası dalam Tradisi *Allo Baji'*

Aspek Dimensi	Implementasi Nilai	Korelasi Islam
<b>Simbolik</b> Internaliasi nilai melalui simbol-simbol budaya yang mengandung makna spiritual	-Hari Senin, Kamis, Jumat dianggap sebagai hari barakka -Pemilihan Jam 10.00-11.00 dan 18.00-19.00	-Hari-hari yang utama dalam Islam (hari puasa sunnah dan hari Jum'at) - Waktu terbaik shalat dhuha dan waktu yang utamakan untuk melaksanakan ibadah.
<b>Nomatif</b> Norma sosial yang diterima dan ditaati karena membawa keselamatan	Mengikuti petunjuk <i>Panrita</i> dianggap sebagai keharusan sosial dan religius	Ketaatan kepada pemuka agama (QS. An-Nisa: 59)

<sup>74</sup> Rusming Dg Sikki (57.th), Panrita dusun 1 desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto. Wawancara pada tanggal 13 April 2025.

Aspek Dimensi	Implementasi Nilai	Korelasi Islam
<b>Afektif</b> Keterikatan emosional terhadap tradisi karena nilai spiritual yang diwariskan	Rasa tenang jika mengikuti arahan <i>Panrita</i> dan tradisi leluhur	Ketenangan batin melalui tawakkal (QS. At-Talaq: 3)
<b>Transgenerasional</b> Pewarisan nilai lintas generasi melalui pengalaman dan pembiasaan	Anak-anak melihat orang tua mengikuti <i>Allo Baji'</i> dan menirunya	Pendidikan keluarga (QS. Luqman: 13–19)

Sumber: Hasil Penelitian

Struktur nilai tradisi *Allo Baji* (hari baik) memiliki banyak makna budaya yang berbeda, menunjukkan hubungan antara kepercayaan spiritual dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dari Aspek normatif, mengikuti petunjuk Panrita tidak hanya kebiasaan, tetapi dianggap sebagai norma agama dan sosial yang menjamin keamanan, sejalan dengan ajaran Al-Quran An-Nisa:4, ayat 59 "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu." Aspek afektif terlihat pada keterlibatan emosional masyarakat dengan tradisi ini, dimana mengikuti tuntunan Panrita meningkatkan ketenangan dan keyakinan spiritual, dan membangun suasana tawakkal. Sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Talaq:65, ayat 3 "Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya." Nilai ini tidak hanya dirasakan, tetapi juga diwariskan.

Sedangkan aspek transgenerasional, anak-anak meniru kebiasaan orang tua mereka dengan mengikuti *Allo Baji* (hari baik) merupakan bentuk pendidikan spiritual dalam keluarga. Ini sejalan dengan QS. Luqman:31, ayat 13–19 mencerminkan bagaimana pembelajaran tauhid dan sosial diberikan kepada anak. Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan ruang sosial keagamaan tempat nilai, norma, emosi, dan warisan terjalin dalam praktik budaya yang hidup dan dinamis.

### b. Dekulturasi: Reorientasi Nilai Menuju Spiritualitas Tauhid

Masyarakat sejak lama percaya bahwa memilih hari dan waktu tertentu untuk melangsungkan acara penting seperti pernikahan, pindah rumah, atau acara sosial lainnya sangat penting. Sejak dulu, petunjuk *Panrita* dan kitab *Petika* digunakan sebagai pedoman utama untuk memilih hari baik ini.<sup>75</sup> Tradisi ini sangat penuh dengan makna dan kami yakin bahwa di dunia ini terdapat dua unsur yang berbeda tapi tetap berpasangan. Namun, semua bersumber pada Allah Swt.<sup>76</sup> Seorang tokoh agama juga mengatakan bahwa selama tradisi dapat menjadi media berdakwah selama didalamnya tidak terdapat kesyirikan dan merugikan orang lain.<sup>77</sup> Dengan demikian, tradisi yang semula bersifat warisan budaya lokal menjadi ruang penguatan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan dakwah yang halus dan kontekstual.

Transformasi itu berjalan melalui pendekatan dakwah kontekstual dan bukan konfrontatif. Satu pendekatan yang dipilih adalah dakwah *bil tadrij* (bertahap), dalam mana *Panrita* tidak secara langsung menolak kebiasaan lama, melainkan secara perlahan memasukkan narasi-narasi tauhid dalam penjelasan makna hari baik. Selain itu, dakwah *bi al-qudwah* (keteladanan) juga terlihat ketika tokoh masyarakat sendiri terus melaksanakan acara sakral pada waktu-waktu yang dianjurkan, sehingga masyarakat meniru praktik itu secara alami karena telah melihatnya sejak kecil.

Pendekatan lain yang digunakan adalah dakwah *bi al-tsaqafah* (pendekatan budaya), yaitu dengan memanfaatkan nilai dan struktur budaya lokal sebagai media untuk menyampaikan pesan agama. Kitab *Petika*, yang

<sup>75</sup> Umar Dg Jari (65.th), “Pelaku Adat Dusun Simpang 2 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto”, *Wawancara pada tanggal 20 April 2025*.

<sup>76</sup> Agung Supriadi (32.th), “*Panrita* Dusun Lappara Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto”, *Wawancara pada tanggal 19 April 2025*.

<sup>77</sup> Agus Dg Sibali (54.th), “Tokoh Agama Parang 2 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto”, *Wawancara pada tanggal 09 April 2025*.

dulunya dimaknai sebagai alat menentukan hari mujur untuk tindakan tertentu, kini dialihfungsikan menjadi referensi sosial yang digunakan untuk menyesuaikan acara dengan waktu-waktu ibadah. Dengan demikian, transformasi tradisi *Allo Baji'* menjadi cerminan dari keberhasilan strategi dakwah yang tidak memutus kesinambungan budaya, melainkan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur lokal melalui bingkai keislaman.

c. Akulturasi: Pembentukan Pola Sosial dan Identitas Budaya

Proses akulturasi tidak terjadi secara pasif, melainkan melalui interaksi dinamis yang melibatkan penilaian, penyesuaian, dan pembentukan kepercayaan sosial.<sup>78</sup> Keberhasilan *Panrita* dalam memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi *allo baji'* (hari baik) tidak hanya terjadi karena pemaksaan doktrin, tetapi melalui kemampuan membangun kepercayaan sosial dan menghadirkan kembali simbol-simbol budaya dengan makna-makna Islam yang baru. Dengan membandingkan nilai-nilai lama dan baru, masyarakat mampu mengevaluasi efektivitas nilai-nilai tersebut dan memilih untuk mempertahankan nilai-nilai yang memberikan manfaat spiritual dan sosial.

Akulturasi dalam konteks ini berperan penting dalam memperkuat identitas masyarakat yang religius dan budaya yang terbentuk karena adanya beberapa pola yang dapat diidentifikasi sebagai kegiatan dan perilaku budaya yang dihasilkan dari proses adaptasi budaya yang terjadi di antara keduanya. Adapun beberapa pola tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

---

<sup>78</sup> Pajala Dg Sikki (83.th), "Tokoh Agama Parang 2 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto", *Wawancara pada tanggal 27 April 2025*.

Tabel 4.6 Pola Akulturasi dalam Tradisi *Allo Baji*

Pola Akulturasi	Deskripsi	Implementasi dalam <i>Allo Baji</i>
Kepercayaan Sosial ( <i>Trust</i> )	Masyarakat membangun kepercayaan terhadap nilai atau perubahan budaya karena adanya figur yang dipercaya dan pengalaman kolektif yang memberikan ketenangan.	Rekomendasi Panrita tentang kapan dan di mana melakukan acara sakral seperti pernikahan telah dipercaya oleh masyarakat karena telah terbukti membawa keberkahan dan ketenangan batin sejak generasi sebelumnya.
Representasi Budaya	Proses internalisasi nilai baru yang direpresentasikan melalui simbol atau kebiasaan budaya yang tetap dipertahankan namun diberi makna baru yang islami.	Penggunaan kitab <i>Petika</i> yang dulunya digunakan untuk hari mujur untuk tindakan tertentu, kini direpresentasikan sebagai referensi sosial dalam menentukan waktu yang selaras dengan waktu mustajab dalam Islam.
Perbandingan Nilai Budaya ( <i>comparison</i> )	Masyarakat membandingkan tradisi lama dengan ajaran Islam, kemudian memilih elemen budaya yang sesuai	Perbandingan antara praktik menentukan waktu berdasarkan "pertanda" dengan ajaran

Pola Akulturasi	Deskripsi	Implementasi dalam <i>Allo Baji</i>
	dengan nilai tauhid dan meninggalkan unsur yang tak relevan.	Islam tentang waktu-waktu istimewa (Senin, Kamis, Jumat, dan antara Magrib dan Isya) mendekatkan Masyarakat dengan ajaran islam.
Penilaian Autentik	Evaluasi terhadap nilai budaya berdasarkan efektivitas dan kesesuaianya dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat secara berkelanjutan.	Menurut masyarakat, doa Panrita dan rekomendasi hari dan waktu yang diberikan menunjukkan bahwa itu menciptakan ketenangan, keharmonisan keluarga, dan keberhasilan acara.

Sumber: Hasil Penelitian

## B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

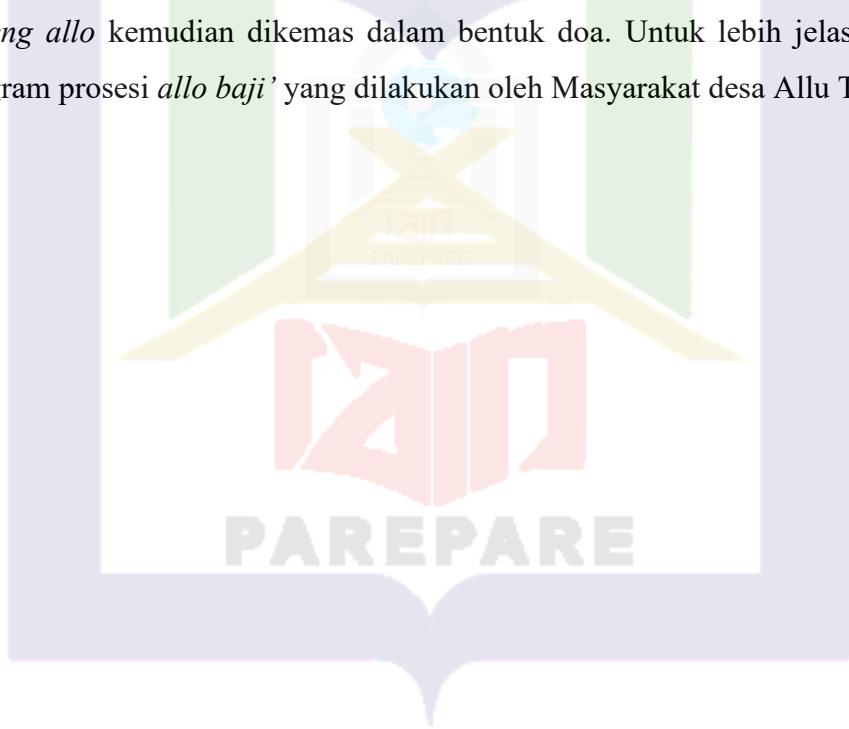
### 1. Pelaksanaan, Media, dan Makna Simbolis dalam Tradisi *Allo Baji'*

Tradisi *allo baji'* di Desa Allu Tarowang adalah contoh kearifan lokal yang mengalami perubahan makna melalui modifikasi dakwah Islam yang sistematis. Tradisi ini dapat dilihat sebagai sistem tanda yang kompleks yang mengandung konotasi agama dan budaya. Setiap komponen ritual mulai dari simbol, bahasa, hingga tindakan religius berfungsi sebagai alat komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai-nilai religius sekaligus identitas budaya masyarakat.

Sebuah fenomena yang kaya makna, pelaksanaan tradisi *allo baji'* dalam masyarakat lokal mencerminkan penerapan dakwah Islam yang temporal dan

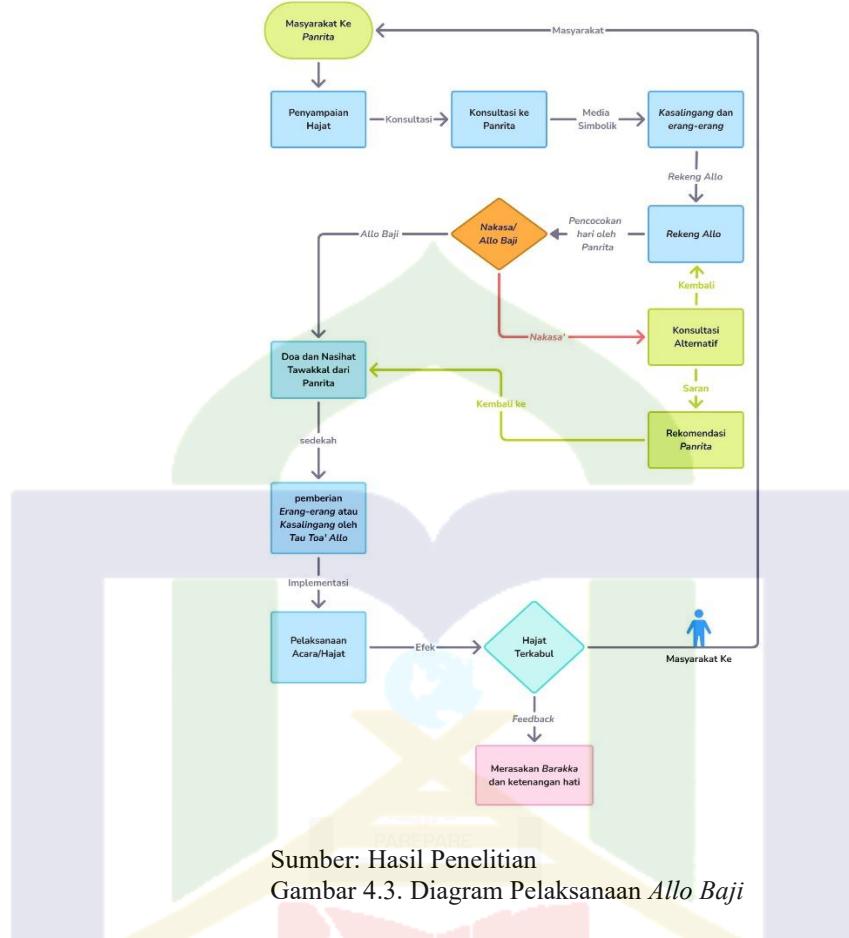
kontekstual.<sup>79</sup> Istilah dakwah temporal mengacu pada metode spiritual yang menggunakan waktu sebagai alat utama untuk berkomunikasi tentang keagamaan. Metode ini menekankan pemilihan waktu untuk ibadah yang dianggap membawa berkah (*barakka*), sehingga waktu dianggap sebagai lapangan sakral yang menghubungkan manusia dengan kehendak Allah Swt. bukan hanya bentuk linier.

Metode ini mengikuti ajaran Islam tentang *tadbir al-waqt* yaitu pemanfaatan waktu dakwah, yang berarti memastikan bahwa pesan dakwah harus disampaikan pada waktu yang tepat sehingga memiliki efek spiritual yang paling besar.<sup>80</sup> Dengan demikian, sistem penanggalan lokal bukan hanya berfungsi sebagai kalender biasa, melainkan sebagai sebuah *cultural calendar* yang mengatur ritme kehidupan dan ritus sosial secara kosmologis dengan berpedoman kepada kitab *Petika* dan metode *rekeng allo* kemudian dikemas dalam bentuk doa. Untuk lebih jelasnya, berikut diagram prosesi *allo baji'* yang dilakukan oleh Masyarakat desa Allu Tarowang.



<sup>79</sup> Sony Tian Dhora et al., "Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru 'e-Jihad' Atau Latah Bersosial Media," (*Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1, 2023): 315.

<sup>80</sup> Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah," (*Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1, 2020): 69–70.



Sumber: Hasil Penelitian  
Gambar 4.3. Diagram Pelaksanaan *Allo Baji*

Pada diagaram diatas, *panrita* berperan sebagai mediator spiritual yang menetralkan hubungan antara masyarakat dengan dimensi transenden. Melalui konsultasi *rekeng allo*, *Panrita* tidak hanya berfungsi sebagai penentu waktu pelaksanaan hajat, tetapi juga berfungsi sebagai ahli ritual yang secara simbolis dan komunikatif mengkomunikasikan makna dakwah.<sup>81</sup> *Panrita* menunjukkan gaya dakwah kerakyatan yang inklusif dan kontekstual. Pesan keagamaan tidak disampaikan secara tegas melainkan melalui praktik ritual yang penuh dengan makna simbolik dan nasehat yang mengedepankan sikap tawakkal.

<sup>81</sup> zulfikar Arahman, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meminimalisir Konflik Sosial Dalam Komunitas Muslim Aceh," (*Jurnal Komunikasi Dan Penyiarian Islam* No. 3, 2023): 50.

Konsep tawakkal yaitu penyerahan diri secara penuh kepada Allah Swt. setelah melakukan usaha yang maksimal, menjadi landasan spiritual yang memperkuat keyakinan orang dalam melakukan hajat dan menghidupkan suasana keagamaan yang mendalam.<sup>82</sup> Ini menunjukkan bahwa tradisi *allo baji'* menanamkan nilai spiritual dan psikologis berupa ketenangan hati dan rasa keberkahan yang dikenal sebagai *barakka*.

Dalam perspektif semiotika, tradisi ini dapat dianalisis melalui konsep *signifier* dan *signified* dari Roland Barthes.<sup>83</sup> Praktik perhitungan hari, konsultasi dengan panrita, dan doa berfungsi sebagai penanda atau *signifier* yang menyampaikan makna terdalam, yaitu keyakinan terhadap keberkahan ilahi dan keselarasan kosmis dikenala dengan *signified*. Dakwah dapat disampaikan secara halus dan merakyat melalui penggunaan medium simbolik ini, yang memungkinkan peningkatan kesadaran religius tanpa memerlukan komunikasi verbal yang eksplisit. Pendekatan ini serupa dengan konsep tauhid dalam Islam, yang menegaskan bahwa segala sesuatu selaras dengan kehendak Ilahi.<sup>84</sup> Dengan demikian metode ini menunjukkan bahwa makna waktu dalam tradisi *allo baji* memiliki tujuan praktis serta keselarasan kosmis menjadi fondasi yang menghubungkan tindakan manusia dengan alam semesta dan Tuhan.

#### a. *Signifier* dan *Signified* rekeng *allo* dalam tradisi *allo baji'*

Penelitian ini menegaskan bahwa *rekeng allo* dalam tradisi *allo baji'* merupakan perpaduan antara budaya dan agama yang memiliki nilai dan simbol yang menunjukkan ketiaatan kepada Tuhan sehingga melahirkan akulturasi yang menjadi corak kehidupan masyarakat.<sup>85</sup> Aspek *Rekeng allo* yang terdiri dari

<sup>82</sup> Zulfian Zulfian and Happy Saputra, "Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athaillah Al-Sakandari," (*Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1, 2021): 79.

<sup>83</sup> Windi Baskoro Prihandoyo, "Roland Barthes Semiotic Analysis Of Rimpup Bima Costume," (*Journal of Positive Psychology & Wellbeing* 6, no. 1, 2022):2893-2894.

<sup>84</sup> M. Arif Musthofa and Hapzi Ali, "Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya," (*Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3, no. 1, 2021): 15.

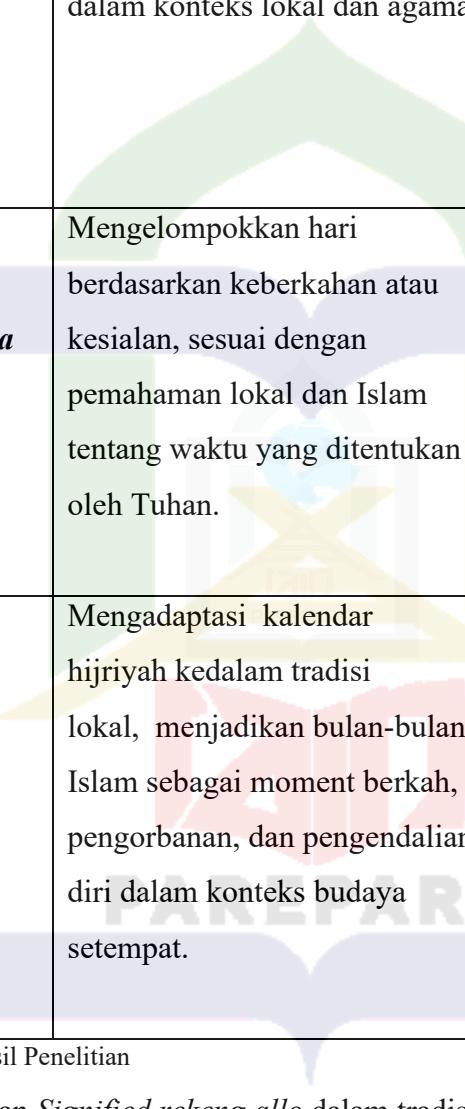
<sup>85</sup> Erwin Jusuf Thaib, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo," (*Al-Qalam* 24, no. 1, 2018): 139.

*rekeng bulang, rekengang wattu ri sialloa, rekeng appaka, dan rekeng tallua*, berfungsi sebagai tanda atau simbol yang secara tradisional dipahami oleh masyarakat untuk menunjukkan peristiwa tertentu yang sakral dan penting. Sementara itu, kepercayaan masyarakat tentang keberkahan dan perlindungan pada waktu-waktu tersebut adalah *signified*, yaitu makna yang melekat pada simbol itu. Dengan demikian, perpaduan *rekeng allo* dengan pemaknaan yang ada didalamnya dan diselaraskan dengan pemahaman Masyarakat melahir akulterasi agama berbasis budaya lokal.

Proses akulterasi agama berbasis budaya lokal dalam tradisi *allo baji'* terlihat jelas melalui penerapan *rekeng allo*, sebuah sistem penanggalan dan perhitungan waktu yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Melalui akulterasi ini, *allo baji'* tidak hanya mengadopsi ajaran agama, tetapi juga menyesuaikan tradisi mereka dengan ajaran Islam, yang menghasilkan harmoni antara keyakinan agama dan budaya yang telah ada. Tabel berikut menunjukkan cara proses ini terjadi.

Tabel 4.7 Akulterasi Agama dalam *Rekeng Allo*

Aspek <i>Rekeng allo</i>	Makna dalam Akulterasi Agama dan Budaya Lokal	Implikasi Akulterasi dalam Dakwah
<b><i>Rekeng appaka</i></b>	Mendeskripsikan keterhubungan manusia dengan alam melalui unsur-unsur fisik dan emosional ( <i>pepek, je'ne, anging, butta</i> ). Menyatukan tauhid dengan konsep lokal tentang harmoni alam.	Dakwah mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam adalah bagian dari penyerahan diri kepada Allah Swt., dan <i>rekeng appaka</i> memperkuat kesadaran ini dalam kehidupan sehari-hari.



<b>Rekeng tallua</b>	Simbol kematian dan ketangguhan batin ( <i>sibokoi</i> dan <i>nakangkang</i> ) mencerminkan siklus hidup yang dipahami dalam konteks lokal dan agama.	Dakwah menanamkan keteguhan iman dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, menyesuaikan ajaran Islam dengan kepercayaan lokal yang berhubungan dengan siklus kehidupan.
<b>Rekeng Ilalanna Tassialloa</b>	Mengelompokkan hari berdasarkan keberkahan atau kesialan, sesuai dengan pemahaman lokal dan Islam tentang waktu yang ditentukan oleh Tuhan.	Mengajarkan pentingnya memilih waktu yang tepat untuk aktivitas berdasarkan keyakinan agama dan budaya, serta kesadaran bahwa waktu adalah anugerah Allah Swt.
<b>Rekeng bulang</b>	Mengadaptasi kalender hijriyah kedalam tradisi lokal, menjadikan bulan-bulan Islam sebagai moment berkah, pengorbanan, dan pengendalian diri dalam konteks budaya setempat.	Akulturasi ini memperkuat pemahaman bahwa waktu adalah anugerah Ilahi, mendorong umat untuk memanfaatkan bulan-bulan penuh berkah untuk memperbanyak ibadah dan amal.

Sumber: Hasil Penelitian

b. *Signifier* dan *Signified* rekeng *allo* dalam tradisi *allo baji*'

Selanjutnya media simbolik dalam tradisi *allo baji* berfungsi tidak hanya sebagai benda fisik atau alat ritual, tetapi juga sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam gaib dan kekuatan ilahi. Penggunaan

benda-benda seperti sarung, beras, gula merah, kelapa, uang, dan rokok sebagai simbol sedekah spiritual menandakan praktik religius yang kaya makna di mana setiap benda berfungsi sebagai penanda atau *signifier* yang merujuk pada nilai-nilai spiritual tertentu (*signified*).<sup>86</sup>

Media simbolik sebagai manifestasi sedekah spiritual bukan hanya memberikan materi, tetapi juga dapat mengandung nilai religius dan sosial.<sup>87</sup> Media sarung, sebagai simbol kesiapan spiritual dan kesederhanaan, menunjukkan sikap tawadhu serta kesiapan batin yang merupakan dasar ritual sedekah agar maknanya benar-benar disampaikan.<sup>88</sup> Beras sebagai simbol keberkahan dan rezeki melimpah mencerminkan kepercayaan masyarakat bahwa sedekah bukan sekadar pemberian materi tetapi juga doa dan harapan untuk kebutuhan hidup yang berkelanjutan.

Kemudian Gula merah, yang mewakili kehidupan yang manis dan harmonis, tidak hanya mewakili aspek materi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam komunitas. Ini mendukung gagasan bahwa sedekah dapat membantu rekonsiliasi sosial dan memperkuat hubungan antar manusia. Kelapa menekankan aspek metafisik dari sedekah karena makna keseimbangan dan perlindungan spiritual. Sedangkan uang sebagai media sedekah materi merepresentasikan pengikhlasan pemberian yang disertai doa agar segala hajat dan kebutuhan terpenuhi dengan berkah. Sedekah materi memiliki dua fungsi: sebagai bentuk pengabdian dan sebagai media permohonan spiritual.

Media-media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat simbol, tetapi juga merupakan media sedekah batin yang memiliki makna religius yang dalam,

<sup>86</sup> Meliani Sawitri and Abdul Rahman, “Pandangan Islam Terhadap Tradisi *Accini ’Allo Baji*: Menentukan Hari Baik Dalam Suku Makassar (Studi Kasus Di Lingkungan Barugaya, Kelurahan Rajaya, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar),” (*Jurnal Socia Logica* 2, no. 2, 2023): 7.

<sup>87</sup> Nurhikmah et al., “Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare,” (*Jurnal Dakwah Risalah* 31, 2020): 31.

<sup>88</sup> Toto Sugiarto, “Makna Material Culture Dalam ‘Sarung’ Sebagai Identitas Santri,” (*El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 01, 2021): 89.

mengintegrasikan nilai keyakinan dan kearifan lokal ke dalam praktik yang kompleks. Dalam tradisi, sedekah bukan sekadar tindakan sosial; itu adalah caraberkomunikasi melalui alam semesta yang menguatkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan memperkuat solidaritas sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan budaya.

## **2. Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji*' terhadap Pemahaman Agama Masyarakat**

Studi ini menyelidiki bagaimana nilai-nilai keislaman dimasukkan ke dalam tradisi *allo baji* sebagai alat untuk transformasi budaya dan dakwah kontekstual. Tradisi ini menunjukkan fenomena perundingan budaya, yaitu proses perundingan makna dan nilai antara warisan budaya leluhur dan ajaran Islam universal. Proses ini mencakup pergeseran pola pikir masyarakat dari paradigma mistis ke paradigma religius yang menekankan tauhid dan tawakkal yang menambahkan wawasan pemahaman masyarakat baik tentang agama maupun kehidupan sosial.

Dalam proses transformasi budaya, peran *Panrita* sebagai perantara dakwah dan perantara budaya sangat penting. Para *Panrita* dapat dikatakan sebagai *cultural broker* yaitu orang atau organisasi yang membantu menyebarkan nilai-nilai baru dengan budaya lokal. *Panita* adalah agen perubahan sosial yang menerapkan dakwah *bil-hikmah*, artinya bahwa *panrita* selalu berusaha memahami sepenuhnya realitas masyarakat, sehingga mereka akan berusaha menampilkan dakwah yang gemar merangkul, terutama dalam hal nilai-nilai kearifan lokal.<sup>89</sup>

Selain itu, *Panrita* menggunakan teknik ini untuk menghidupkan kembali kitab *Petika* yang sebelumnya digunakan sebagai alat untuk menentukan hari baik atau buruk dalam mencuri. Sekarang, kitab ini digunakan sebagai pedoman keagamaan untuk menentukan waktu ritual keagamaan dan peristiwa sakral yang menampilkan

---

<sup>89</sup> Abdul Wahid, "Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya)," (*Jurnal Dakwah Tabligh* 19, No. 1, 2018): 11.

fenomena proses penyesuaian makna pada simbol atau praktik keagamaan dalam konteks yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Masyarakat desa Allu Tarowang mengalami proses pengajaran budaya yang dinamis. Mereka terus mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang baik dan secara kritis memilih dan menghilangkan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam proses ini, tercipta perpaduan yang harmonis antara tradisi lokal dan nilai-nilai agama Islam, yang menghasilkan gaya hidup keagamaan dan budaya yang seimbang dan bermakna secara spiritual.

Penggunaan hari Senin, Kamis, Jumat, dan waktu tertentu, seperti pukul 10.00-11.00 dan 18.00-19.00 dalam acara sakral oleh *panrita* menunjukkan tindakan mensakralkan waktu, yaitu proses menafsirkan waktu tertentu sebagai waktu yang suci atau penuh berkah dalam berdoah.<sup>90</sup> Hari-hari tertentu memiliki keutamaan tertentu, seperti hari Jumat, yang dianggap sebagai hari paling mulia dalam Islam, waktu azar adalah waktu yang mujarab untuk berdoa, dan waktu dhuha yang dianggap sebagai waktu yang baik untuk melakukan salat. Ini menunjukkan bahwa agama diintegrasikan dengan cara yang efektif ke dalam tradisi lokal sebagai cara untuk mendakwah.

Temuan ini sesuai dengan konsep *local islam*, yaitu pemahaman dan praktik islam yang muncul dan berkembang secara kontekstual dalam ruang budaya dan sejarah lokal tertentu. Konsep ini menekankan bahwa islam tidak diterapkan secara homogen, tetapi selalu berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya lokal, yang menghasilkan bentuk Islam yang unik dan beragam. Tradisi *allo baji* adalah contoh nyata dari *local islam* di mana ajaran agama ditafsirkan dan diterapkan sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat lokal tanpa menghilangkan hakikat Islam itu sendiri. Sedangkan strategi dakwah *bil-hikmah* yang diterapkan oleh panitia dapat dimaknai sebagai pendekatan dakwah inkulturatif, yaitu upaya

---

<sup>90</sup> Siti Mu'awanah Siti Zakiyatul Fikriyah, Indra Dwi Jayanti, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Popokan Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang," (*Jurnal Penelitian Budaya* 5, no. 2, 2020): 85.

menyampaikan ajaran Islam dengan menghargai dan bersikap toleran terhadap nilai-nilai lokal sebagai strategi dakwah yang efektif.<sup>91</sup>

Selanjutnya, tradisi *allo baji* mengubah cara orang berpikir, membangun pemahaman, dan kesadaran kognitif tentang pengajaran agama secara rasional dan spiritual. Proses ini merekayasa dinamika sosial-kultural dalam menyeimbangkan tradisi dan modernitas agama, memperkuat identitas keislaman, dan menanamkan kesadaran kolektif tentang pentingnya tawakkul dan doa sebagai wujud ketergantungan mutlak pada Allah Swt. Dengan demikian, tradisi *allo baji* tidak hanya menjaga budaya tetapi juga membantu transformasi spiritual dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan signifikan. Studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam penelitian adaptasi budaya dalam konteks lokal Islam sebagai cara taktik untuk memperkuat iman dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat.

#### a. Enkulturasasi: Internalisasi Nilai Lokal sebagai Sarana Dakwah

Menurut teori adaptasi budaya, enkulturasasi adalah proses pra adaptasi dakwah yang mementalkan nilai-nilai keagamaan melalui gaya hidup sehari-hari masyarakat setempat. Enkulturasasi adalah proses di mana seseorang atau komunitas mengasimilasi nilai dan norma baru melalui proses belajar sosial dan imitasi.<sup>92</sup> Dalam tradisi *allo baji*, dakwah bersama *Panrita* menggunakan pendekatan keteladanan yang menganalogikan diri dengan tradisi sehari-hari masyarakat, sehingga nilai-nilai Islam dianggap sebagai bagian integral dari budaya lokal.

Proses enkulturasasi melalui keteladanan dan ritual pemilihan hari baik memungkinkan penggabungan nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai keagamaan. Keterikatan afektif dan ketaatan normatif menjadi modal sosial

<sup>91</sup> Edi Purnomo, “Kronik Moderasi Beragama Pesantren Dan Etnis Tionghoa Di Lasem Rembang Jawa Tengah,” (*Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 1, 2022): 27, 8.

<sup>92</sup> Ramandha Rudwi Hantoro et al., “Modernisasi Dan Enkulturasasi Budaya Dalam Pendidikan Islam,” (*Jurnal Ilmu Multidisplin* 1, no. 2, 2022): 478.

yang penting untuk memperkuat pesan dakwah melalui proses ini. Oleh karena itu, enkulturasikan memungkinkan dakwah untuk menyatu dengan budaya lokal tanpa menghadapi tantangan. Ini mirip dengan prinsip adaptasi, yang menekankan akulturasi internal sebelum perubahan eksternal.

b. Dekulturasikan: Reorientasi Nilai Menuju Spiritualitas Tauhid

Dalam adaptasi dakwah, dekulturnasi adalah proses memilih dan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lama yang dianggap tidak selaras dengan prinsip tauhid. Teori adaptasi budaya menjelaskan proses dekulturnasi sebagai tahap perundingan makna dan rekontekstualisasi simbol budaya.<sup>93</sup> *Panrita* menggunakan pendekatan dakwah *bil tadrij* untuk menggambarkan model dekulturnasi yang non-konfrontatif. Ini berarti bahwa tradisi lama tidak ditolak secara langsung, tetapi maknanya diubah agar dapat sesuai dengan ajaran Islam.

Dekulturasikan di sisi lain mengadopsi kitab *Petika* yang pada awalnya hanya ditujukan untuk menentukan hari-hari baik dalam mencuri atau pelaksanaan tradisi sesat, diubah menjadi sebagai rujukan untuk menyelaraskan kegiatan sosial dengan masa-masa mustajab dalam Islam. Pendekatan ini menunjukkan adaptasi budaya sebagai proses yang dinamis dan dialogis di mana makna lama tidak dihapus tetapi diberi makna Islam yang baru, karena dakwah dapat menyesuaikan pesan tanpa kehilangan relevansinya dengan budaya setempat.

c. Akulturasi: Pembentukan Pola Sosial dan Identitas Budaya

Dalam tradisi *allo baji*, proses akulturasi menunjukkan hubungan budaya yang kompleks dan berbagai warna, di mana nilai-nilai lama dan baru diintegrasikan secara selektif dan reflektif. Orang-orang berkuasa seperti *Panrita* memiliki pola kepercayaan sosial, yang merupakan salah satu pola akulturasi yang paling terkenal. Karena pengalaman kolektif masyarakat, kepercayaan ini muncul. Mereka percaya bahwa saran *Panrita* tentang

---

<sup>93</sup> Samsul Hidayat and Sulaiman Sulaiman, “*Survival Strategies of the Baha’i Minority in Klatten, Central Java,*” (*Jurnal Studi Agama* 8, no. 1, 2024): 106.

menentukan waktu dan tempat peristiwa sakral membawa berkah dan ketenangan batin.<sup>94</sup> Kepercayaan sebagai modal sosial memiliki peran strategis dalam memperkuat legitimasi perubahan budaya dan memfasilitasi kerja sama sosial. Dalam konteks dakwah, kepercayaan ini memungkinkan masyarakat untuk secara sukarela menerima nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, pola representasi budaya menjadi mekanisme internalisasi nilai baru yang diwujudkan melalui simbol dan praktik budaya yang sudah ada dengan makna baru yang islami. Contohnya, kitab *Petika* yang sebelumnya berfungsi sebagai panduan menentukan hari mujur, direpresentasikan ulang menjadi referensi waktu yang selaras dengan ajaran Islam tentang waktu mustajab. Pola ini menunjukkan kemampuan masyarakat melakukan rekontekstualisasi simbolik, sebuah proses adaptasi budaya yang memungkinkan simbol lama dipertahankan namun diberi makna baru yang relevan.

Selain itu, pola perbandingan nilai budaya dianggap sebagai proses introspeksi di mana orang tidak secara otomatis mengadopsi nilai baru; sebaliknya, mereka secara kritis membandingkan dan mengevaluasi bagaimana nilai budaya lama selaras dengan keyakinan suci. Melalui penilaian ini, masyarakat memilih elemen budaya yang sesuai dengan prinsip Islam dan menyingkirkan elemen yang tidak sesuai. Pola ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya adalah komponen aktif dalam perundingan makna karena bangsa memainkan peran sebagai agen perubahan yang memberikan identitas kepada budayanya.

Terakhir, pola evaluasi autentik menunjukkan betapa pentingnya melakukan evaluasi terus-menerus untuk mengetahui seberapa efektif nilai-nilai baru yang diadopsi dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

---

<sup>94</sup> Aris Aryanto, "Etnomatematika Pada Penentuan Hari Baik Dalam Tradisi Membangun Rumah Jawa," (*Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 11, no. 2, 2023): 144.

Masyarakat menilai apakah dakwah menghasilkan kedamaian batin, keharmonisan keluarga, dan keberhasilan acara, seperti doa *Panrita* dan penentuan hari baik. Evaluasi ini memastikan bahwa proses akulterasi menghasilkan perubahan yang nyata, berkelanjutan, dan fungsional. Selaras dengan definisi adaptasi budaya bahwa harus mencakup proses evaluasi yang memungkinkan internalisasi nilai baru dalam praktik sosial.

Secara keseluruhan, pola-pola akulterasi menunjukkan proses adaptasi dakwah yang dinamis dan interaktif. Masyarakat tidak hanya menerima pesan, tetapi juga berpartisipasi dalam proses menciptakan makna baru dengan menggabungkan prinsip keislaman dan nilai budaya lokal. Metode ini mendukung teori adaptasi budaya, yang menekankan bahwa komunikasi lintas budaya adalah proses yang rumit dan berkelanjutan, dan bahwa masyarakat adalah aktor kritis dan kreatif dalam perubahan budaya.<sup>95</sup> Akibatnya, akulterasi dalam tradisi Allo Baji adalah contoh praktis bagaimana dakwah dapat berjalan dengan baik dengan memperdalam aspek spiritual masyarakat sambil menghormati dan memanfaatkan struktur budaya lokal.



---

<sup>95</sup> Nurul Khotimah, “Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang,” (*An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1, 2019): 3.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Studi ini menemukan bahwa tradisi *allo baji'* di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto dilakukan dengan menggunakan *rekeng allo*, sistem perhitungan hari dan waktu yang mengacu pada kitab *Petika* serta simbol-simbol budaya seperti *erang-erang* (sedekah) dan *kasalingang* (doa). Dalam tradisi masyarakat, *rekeng allo* berfungsi sebagai panduan waktu yang dianggap penuh keberkahan dan melambangkan keseimbangan kosmis. Media dan pelaksanaan tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya semata, tetapi juga berfungsi sebagai alat dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara halus tanpa mengubah makna asli tradisi. Ini memungkinkan dakwah berjalan secara kontekstual dan inklusif, sehingga tradisi tetap lestari dan memiliki nilai religius.
2. Dalam konteks adaptasi dakwah, pemahaman masyarakat tentang makna dan prosesi *allo baji* mengalami perubahan yang signifikan dalam konteks adaptasi dakwah. Tradisi tidak hanya disimpan sebagai warisan budaya tetapi juga dimaknai oleh masyarakat sebagai peneguhan rohani dan ketundukan kepada Allah Swt. Dengan menerapkan prinsip dakwah *bil-hikmah* (kebijaksanaan), dakwah *bil-l-qudwah* (keteladanan), dan dakwah *bil-tsaqafah* (pendekatan budaya), *Panrita* beruntung untuk berperan sebagai mediator dakwah yang sangat strategis. Melalui pendekatan ini, *Panrita* membantu masyarakat memahami bahwa segala keberkahan dalam acara bergantung pada kehendak Allah Swt. Tradisi *allo baji* digunakan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan yang kontekstual dan mudah diterima.

Secara keseluruhan, adaptasi dakwah dalam tradisi *allo baji* memperkuat pemahaman agama masyarakat Desa Allu Tarowang tanpa menghilangkan jati diri tradisional mereka. Tradisi ini menjadi wadah transformasi sosial dan spiritual yang mendalam, sekaligus memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat secara berkelanjutan.

## B. Saran

### 1. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya menitikberatkan pada analisis tantangan yang dihadapi tradisi *allo baji*' dalam menghadapi arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat. Fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat, khususnya mempengaruhi minat dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian tradisi lokal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menemukan cara-cara untuk mempertahankan tradisi *allo baji* agar tetap relevan dengan generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Peneliti selanjutnya juga disarankan mengkaji strategi komunikasi budaya yang efektif dan inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana edukasi dan penyebarluasan informasi yang dapat menarik perhatian generasi muda terhadap pentingnya menjaga tradisi *allo baji*'. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara tradisi lokal dengan dinamika modernitas yang sedang berkembang, sehingga mampu memperkuat kesadaran kolektif masyarakat tentang urgensi pelestarian budaya. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih kuat dan rekomendasi strategis bagi pelestarian budaya lokal di era globalisasi dan transformasi digital.

### 2. Tokoh Pemuda, Tokoh Pemerintah, dan Agama

Tokoh Pemuda, tokoh agama, dan pemerintah harus bekerja sama untuk menjaga nilai dakwah dalam tradisi *Allo Baji*. Dengan menggunakan media digital untuk mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi, remaja berperan sebagai agen pelestari dan pencipta. Tokoh agama seperti panrita dan imam desa diharapkan untuk menjaga dakwah *bil-hikmah*, *bil-qudwah*, dan *bil-tsaqafah* agar nilai Islam dapat diterima melalui pendekatan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Kariim.*

- Abdullah, Sukmawati, Hj. Hartina Batoa, Darsilan Dima, Muhammad Aldin, Yani Taufik, Ima Astutymunawarsih, Salahuddin, et al. *Komunikasi Sosial Dan Lintas Budaya*. Edited by Andar Indra Sastra. 1st ed. Sumatra Barat: Yayasan Tri edukasi ilmiah, 2024.
- Agama, Kementerian. *Qur'an Dan Terjemahan*. 7th ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Agiati, R. Enkeu. "Adaptasi Komunitas Adat Kampung Kuta Terhadap Lingkungan Sosialnya Di Kabupaten Ciamis." *Pekerjaan Sosial* 16, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.31595/peksos.v16i2.118>.
- Ainul, Muh, Fiqih Uin, Raden Mas, and Said Surakarta. "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." *Al'adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Amiruddin, Muhammad Qorib, and Zailan. "A Study of the Role of Islamic Spirituality in Happiness of Muslim Citizens." *AJOL: African Journals OnlinE* 77, no. 4 (2021): 1–5.
- Anisa, Putri, and St Junaeda. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Pattutoang Di Desa Bontomate ' Ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto" 8, no. April (2024): 30–37.
- Arahman, Zulfikar. "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meminimalisir Konflik Sosial Dalam Komunitas Muslim Aceh." *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 03 (2023): 47–55.
- Ardial. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2014.
- Arif Musthofa, M., and Hapzi Ali. "Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 3, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>.
- Aryanto, Aris. "Etnomatematika Pada Penentuan Hari Baik Dalam Tradisi Membangun Rumah Jawa." *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 11, no. 2 (2023): 142–52. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.69594>.

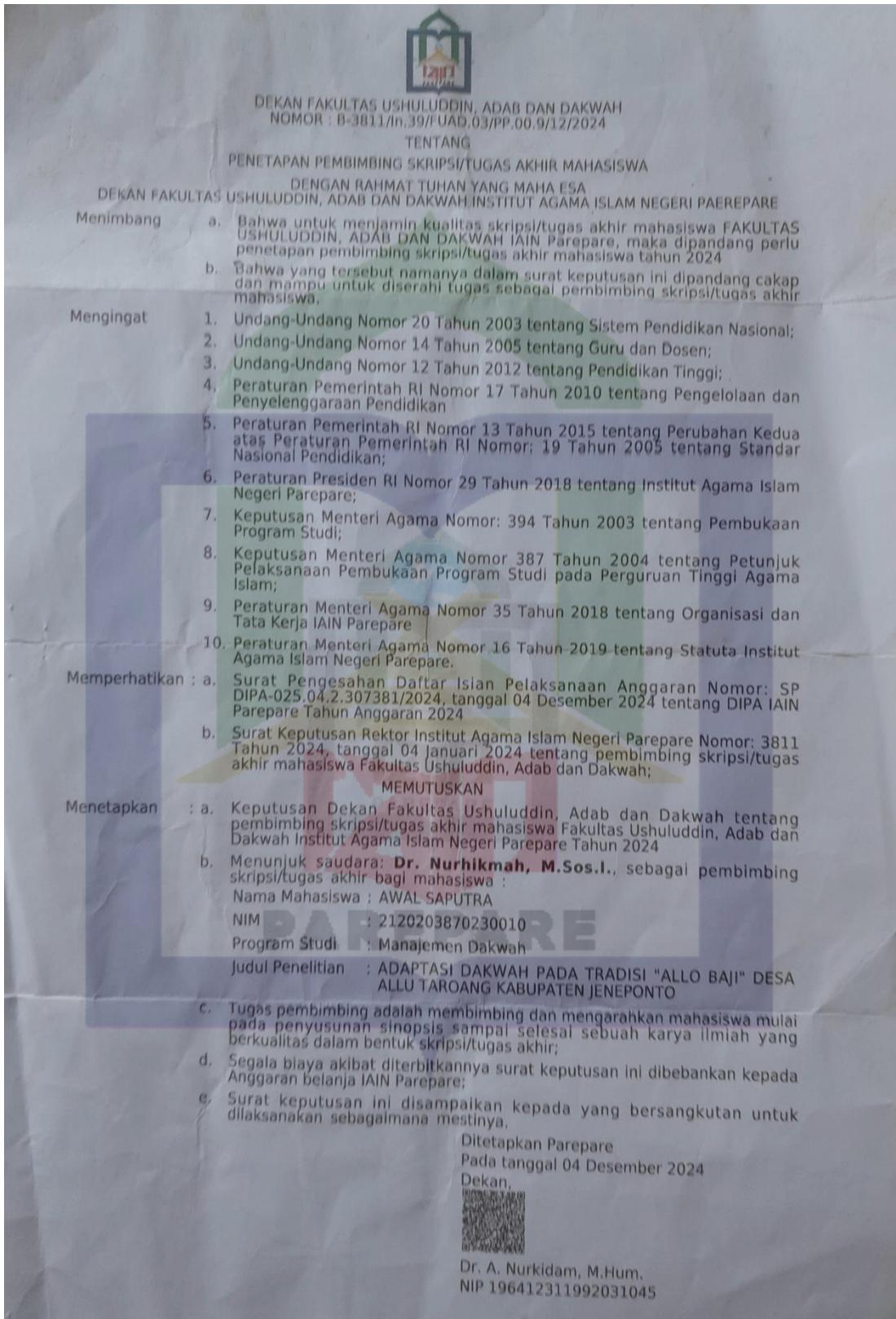
- Bombong, Ika Dg. "Masyarakat Pelaku Adat Dusun Lappara Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto." Lappara, 2025.
- Budiani, Ni Komang Ari, and Anggy Paramitha Sari. "Mengenal Padewasan : Keyakinan, Pilihan Dan Harapan." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 13, no. 2 (2022): 188–96. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i2.1665>.
- Bulan, Dg. "Masyarakat Pelaku Adat Dusun Parang 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto." Parang 1, 2025.
- Chandler, Daniel. *Semiotics The Basics*. II. USA and Canada: Taylor & Francis e-Library, 2004.
- Chen, Yufeng, and Saroja Dorairajoo. "American Muslims' Da'wah Work and Islamic Conversion." *Religions* 11, no. 8 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel11080383>.
- Dewi Sadiah. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Dhora, Sony Tian, Ofi Hidayat, M. Tahir, Andi Asy'hary J. Arsyad, and Ahmad Khairul Nuzuli. "Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru 'e-Jihad' Atau Latah Bersosial Media." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 306. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>.
- Edwita, Desy Safitri, Arifin Maksum, Haswan Yunaz, Arita Marini, and Iskandar Muda. "The Effect of Student Cultural Enculturation on Student Art Appreciation." *International Journal of Education and Practice* 7, no. 4 (2019): 469–78. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2019.74.469.478>.
- Farida, A. "Makna Filosofi Tradisi Bedudukan Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati." Diah Intan, 2020.
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. 1st ed. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2021.
- Hamid, Amran. "Tokoh Agama Simpang 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto." Simpang 1, 2025.
- Hamsiah. "Masyarakat Pelaku Adat Simpang 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto." Simpang 1, 2025.
- Hani Ananda Aprilisa, and Bagus Wahyu Setyawan. "Makna Filosofis Tradisi Ambengan Di Hari Raya Idul Fitri Dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 153–61. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4554>.
- Haryanti, Rini. "Tradisi A'pa'tantu Allo Baji (Penentuan Hari Baik) Pernikahan Di

- Desa Camba-Camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.” *Social Lanscape Journal*, 2021, 1–15.
- Hasan, Mohammad. *Metodelogi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Edited by Rabiatul Adawiyah. 1st ed. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Cet. 1. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hidayat, Samsul, and Sulaiman Sulaiman. “Survival Strategies of the Baha’i Minority in Klaten, Central Java.” *Jurnal Studi Agama* 8, no. 1 (2024): 99–124. <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.21335>.
- Imran Abdoel gani, Wilma Sriwulan, and Asril. “Dekulturasi Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat.” *Jurnal Seni Musik* 8, no. 1 (2019): 67–73. <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.28009>.
- Karlina, Mutiara;,, and Fitri Eriyanti. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebertahanan Upacara ‘Tolak Bala’ Pada Masyarakat Nelayan Di Pesisir Selatan.” *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 7, no. 4 (2022): 682–90. <https://jurnal.ncet.org/index.php/jrti>.
- Khotimah, Nurul. “Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang.” *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.34001/an.v11i1.932>.
- Lau, Kuneng Dg. “Panrita Dusun 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto.” Simpang 1, 2025.
- Lenteng, Jai Dg. “Masyarakat Pelaku Adat Dusun Goyang Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto.” Goyang, 2025.
- Lurang, Sampara Dg. “Panrita Dusun Kappoka Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto.” Kappoka, 2025.
- Macfarlane, Bruce, and Jason Yeung. “The (Re)Invention of Tradition in Higher Education Research: 1976–2021.” *Studies in Higher Education* 49, no. 2 (2024): 382–93.
- Mahmud, Adilah. “Hakikat Manajemen Dakwah.” *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 65–76. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Cet. 1. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.
- Matvieieva, Kateryna. “Cultural Tradition As Basis And Potential For The Civilizational.” *European Socio-Legal And Humanitarian Studies*, 2022, 160–68.

- Mujib, Ibnu. *Etika Islam Dan Problematika Sosial Di Indonesia*. Cet. I. Switzerland: Globethics.net International Secretariat, 2020.
- Mutmainna, Aisyah Nursyam, A.M. Irfan taufan Asfar, A.M. Iqbal Asfar, Andi Nurannisa F.A, and Rasmiati. *Tradisi Mappaenre Bunge Dalam Perspektif Agama Dan Kesehatan*. Edited by muhammad husein Maruapey. 1st ed. Jawa timur: KBM Indonesia, 2024.
- Nai, Sampara Dg. "Tokoh Agama Dusun Simpang 1 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto." Simpang 1, 2025.
- Nainunis. *Makna Dan Simbol Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid*. Cet. I. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Dan Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nawir, Magfirah, Moeh Iqbal Sultan, and Kahar Kahar. "Pola Komunikasi Dalam Penentuan Hari Pernikahan Suku Bugis Di Kabupaten Sinjai." *Palita: Journal of Social Religion Research* 9, no. 1 (2024): 65–78. <https://doi.org/10.24256/pal.v9i1.4709>.
- Nirwan Wahyudi AR, Musafir Pababbari, Nila Sastrawati, and Muliadi. "Fungsionalisasi Budaya Lokal Sebagai Alternatif Sarana Dakwah Di Era Digital." *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i1.554>.
- Nitiasih, P K. *Semiologi: Simbol, Makna, & Budaya*. Cet. I. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Nugroho, Muhammad Bagus. "Tradisi Dan Sedekah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Nuntung, Zaenal Dg. "Panrita Dusun Simpang 1 Desa Allu Tarowang." Simpang 1, 2025.
- Nurhikmah, Nurhidayat Muhammad Said, Abdul Halik, and Muhammad Taufiq Syam. "Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare." *Jurnal Dakwah Risalah* 31 (2020): 237–51.
- Pajala, Sikki. "Tokoh Agama Parang 2." Parang 2, 2025.
- Prasetyo. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Rajawali Pers, 2017.
- Purnomo, Edi. "Kronik Moderasi Beragama Pesantren Dan Etnis Tionghoa Di Lasem Rembang Jawa Tengah." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2022): 20–31. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.8>.
- Ramdhan, R M, I Nawawi, M Abas, N.D.M.S. Diwyarthi, A Wahidah, S Tamrin, N D

- Makaruku, S Azizah, D Prastyo, and others. *Sosiologi: Suatu Pengantar Dalam Memahami Ilmu Sosiologi*. Cet. I. Padang Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2023.
- Rudwi Hantoro, Ramandha, Rosnawati Rosnawati, Saripuddin Saripuddin, Milasari Milasari, Lias Hasibuan, and Kasful Anwar Us. "Modernisasi Dan Enkulturasi Budaya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Multidisplin* 1, no. 2 (2022): 473–89. <https://doi.org/10.38035/jim.v1i2.56>.
- Rusmin Dg Sikki. "Panrita dusun Simpang 1 Desa Allu Tarowang Kaabupaten Jeneponto." Simpang 1, 2025
- Sadat, Anwar, Muhammad Tahmid Nur, M. Sadik, and A. Zamakhsyari Baharuddin. "Determination of Auspicious Days in Wedding Traditions in Mandar, West Sulawesi: Perspective of Islamic Law." *Samarah* 7, no. 3 (2023): 1422–46. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.17864>.
- Saltanera. *Ensklopedia Hadis 9 Imam: Musnad Para Sahabat Yang Tinggal Di Madinah*. 3rd ed. Jakarta: Dar us Salam, 2010.
- Sawitri, Meliani, and Abdul Rahman. "Pandangan Islam Terhadap Tradisi Accini'Allo Baji': Menentukan Hari Baik Dalam Suku Makassar (Studi Kasus Di Lingkungan Barugaya, Kelurahan Rajaya, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar)." *Jurnal Socia Logica* 2, no. 2 (2023): 1–8.
- Sibali, Agus Dg. "Tokoh Agama Parang 2 Desa Allu Tarowang Kaabupaten Jeneponto." Parang 2, 2025.
- Siregar, Iskandarsyah, and Samsur Rijal Yahaya. "Model and Approaches to Preserving Betawi Language as an Endangered Language." *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 9, no. 1 (2023): 274–82. <https://doi.org/10.32601/ejal.901023>.
- Siti Zakiyatul Fikriyah, Indra Dwi Jayanti, Siti Mu'awanah. "Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Popokan Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang." *Jurnal Penelitian Budaya* 5, no. 2 (2020): 78–86.
- Somba, Saripa Dg. "Pelaku Adat Dusun Tonrang Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto, Pengusaha Tempe." Tonrang, 2025.
- Sopiah, Imat. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Kepercayaan Penentuan Hari Baik Masyarakat Baduy." *PEKA (Pendidikan Matematika)* 4, no. 1 (2020).
- Sugiarto, Toto. "Makna Material Culture Dalam 'Sarung' Sebagai Identitas Santri." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (2021): 77–100. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.191>.
- Supriadi, Agung. "Panrita Dusun Lappara Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto." Lappara, 2025.

- Syamhari, and Ummu Kalsum. "Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanete Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 12, no. 01 (2024): 55–72. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v12i01.45963>.
- Tamara, Villa. "Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro." Universitas Ushuluddin Negeri Semarang, 2021.
- Tarjo. *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Thaib, Erwin Jusuf. "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo." *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018): 138. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.436>.
- Umar. "Pelaku Adat Dusun Simpang 2 Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto." Simpang 2, 2025.
- Wahid, Abdul. "Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 1 (2018): 1–19. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5908>.
- Winaja, I Wayan, I Wayan Sukma Winarya Prabawa, and Putu Ratih Pertiwi. "Acculturation and Its Effects on t He Religious and Ethnic Values of Bali's Catur Village Community." *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 3 (2019): 249–75.
- Windi Baskoro Prihandoyo. "Roland Barthes Semiotic Analysis Of Rimpu Bima Costume." *Journal of Positive Psychology & Wellbeing* 6, no. 1 (2022): 2889–96.
- Yanti, Alma Depa. "Primbom Jawa Sebagai Tradisi Penentuan Hari Nikah: Telaah Konsep Maqashid Al-Syariah." *Islamika* 5, no. 3 (2023): 1069–82. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3556>.
- Zulfian, Zulfian, and Happy Saputra. "Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athaillah Al-Sakandari." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 74. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
 Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404  
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor	: B-711/ln.39/PP.00.9/PPs.05/03/2025	04 Maret 2025
Sifat	: Biasa	
Lampiran	:	
H a l	Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Jeneponto  
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Jeneponto  
 di  
 KAB. JENEPONTO

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: AWAL SAPUTRA
Tempat/Tgl. Lahir	: LIKUSARANG, 22 Agustus 2002
NIM	: 2120203870230010
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: LIKUSARANG DESA ALLU TAROWANG KABUPATEN JENEPOINTO

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Jeneponto dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ADAPTASI DAKWAH DALAM TRADISI ALLO BAJI' TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DI DESA ALLU TAROWANG KABUPATEN JENEPOINTO

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Maret 2025 sampai dengan tanggal 04 April 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,  
  
 Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
 NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

  
**PEMERINTAH KABUPATEN JENEPOTO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jl. Ishak Iskandar No. 30 Bontosunggu Telp. (0419) 2410044 Kode Pos 92311

---

**IZIN PENELITIAN**

Nomor: 73.4/086/IP/DPMPTSP/JNP/IV/2025

**DASAR HUKUM :**

- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Penganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang;
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;

Berdasarkan Rekomendasi Teknis dengan Nomor : , dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

<b>Nama</b>	:	AWAL SAPUTRA
<b>No. Identitas</b>	:	7304116211060001
<b>Pekerjaan</b>	:	MAHASISWA
<b>Alamat Peneliti</b>	:	JL. BELIBIS, KEC. SOREANG, KOTA PAREPARE
<b>Nomor Pokok</b>	:	2120203870230010
<b>Lembaga</b>	:	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
<b>Program Studi</b>	:	MANAJEMEN DAKWAH
<b>Lokasi Meneliti</b>	:	DESA ALLU TAROWANG KABUPATEN JENEPOTO

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka UNTUK MENYELESAIKAN STUDI STRATA SATU dengan Judul :

**ADAPTASI DAKWAH DALAM TRADISI ALLO BAJI TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DI DESA ALLU TAROWANG KABUPATEN JENEPOTO**

Lama Penelitian : 01 April 2025 s/d 30 April 2025

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Mintaai semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istriadat setempat.
- Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
- Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jenepono Cq. Bidang Penelitian & Pengembangan.
- Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mematuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jeneponto, 10/04/2025  
14:29:41

KEPALA DINAS,

  
Dr.Hj. MERIYANI, SP, M. Si  
Pangkat: Pembina Utama Madya  
NIP: 19690202 199803 2 010

Retribusi : Rp.0 -

Tembusan Kepada Yth.:

- Bupati Jenepono di Jenepono
- Pertinggal,

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSxE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

 Dipindai dengan CamScanner





Nama : Awal Saputra  
 Nim : 2120203870230010  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
 Prodi : Manajemen Dakwah  
 Judul : Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji'* Terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Wawancara Kepada Pemangku Adat/*Panrita***

1. Apa tujuan pelaksanaan tradisi *allo baji'* ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *allo baji'* ?
3. Apa saja media yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *allo baji'* ?
4. Kapan dan di mana pelaksanaan tradisi *allo baji'* dilakukan ?
5. Apa saja makna yang melekat pada media dan *rekeng allo* dalam tradisi *allo baji* ?
6. Apa alasan tradisi *allo baji'* masih dilaksanakan sampai sekarang ?
7. Siapa saja tokoh yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi *allo baji'* ?
8. Bagaimana peran pemangku adat dalam pelaksanaan tradisi *ma'balla* ?
9. Enkulturasikan. Bagaimana Masyarakat mulai beradaptasi dengan tradisi *allo baji'* ?
10. Apakah tradisi ini sebagai lambang berdoa atau hanya ritual saja ?
11. Bagaimana tradisi *allo baji* dapat melekat pada diri Masyarakat ?
12. Dekulturasikan. Bagaimana Masyarakat dapat melepas penyalagunaan kitab *Petika* untuk hal negatif atau kegiatan ritual kesyirikan?

13. Akulturasi. Bagaimana sikap dan kepercayaan Masyarakat terhadap *Panrita* sebagai figur yang melakukan modifikasi ?
14. Bagaimana antusias Masyarakat dalam melakukan tradisi *allo baji'*, apakah ada hal yang mendasari ?

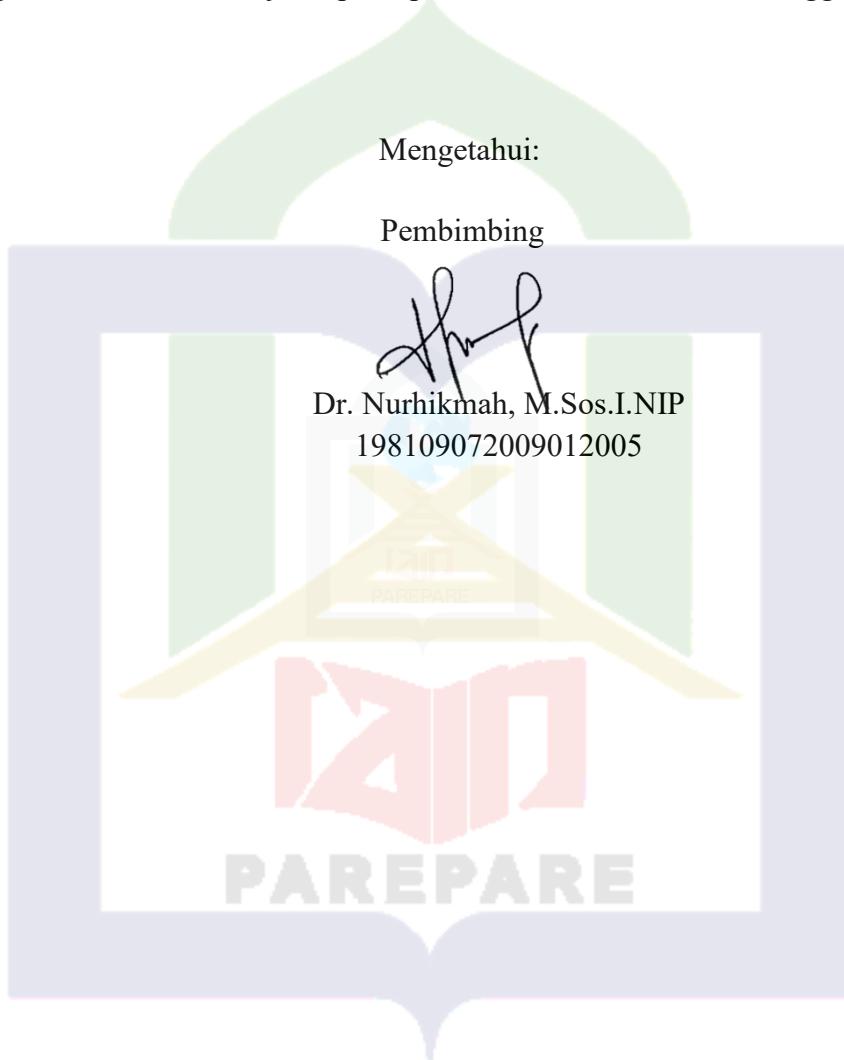
#### **Wawancara Kepada Pemangku Syariat/Tokoh Agama**

1. Apa tujuan pelaksanaan tradisi *allo baji'* ?
2. Apa makna yang terdapat dalam *rekeng allo* dan *erang-erang* dalam proses penyajian makanan yang terdapat pada tradisi *allo baji'* ?
3. Mengapa tradisi *allo baji'* sampai sekarang masih dilestarikan/dilaksanakan ?
4. Bagaimana peran pemangku syariat/tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi *allo baji'* ?
5. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *allo baji'* ?
6. Bagaimana pandangan Islam tentang tradisi *allo baji'* ?
7. Enkulturasi. Bagaimana peran tokoh agama dalam proses penanam nilai agama melalui media atau *rekeng allo* dalam tradisi *allo baji'* ?
8. Dekulturasi. Transformasi dakwah yang terkandung dalam tradisi *allo baji'* ?
9. Apakah metode transformasi dakwah bertentangan dengan pelaksanaan tradisi *allo baji'* ?
10. Akulturasi. Bagaimana pandangan tokoh agama/pemangku syariat terhadap integrasi islam dalam media dan doa yang terdapat dalam tradisi *allo baji'* ?

#### **Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat (Pelaku Adat)**

1. Bagaimana pandangan Masyarakat mengenai tradisi *allo baji'* ?
2. Media apa saja yang biasanya dibawah dan digunakan saat hendak bertanya *allo baji'* kepada *Panrita* ?
3. Bagaimana Masyarakat dapat memaknai media dan *rekeng allo* dalam tradisi *allo baji'* ?
4. Mengapa Masyarakat sampai saat ini masih melakukan tradisi *allo baji'* ?
5. Apakah ada keresahan yang di rasakan ketika tidak melaksanakan tradisi *allo baji'* saat hendak melaksanakan acara?

6. Selaku Masyarakat bagaimana anda memahami dan memaknai hari atau waktu yang direkomendasikan oleh *Panrita* ?
7. Bagaimana perasaan anda ketika telah melakukan *toa allo* dibandingkan dengan tidak melakukannya?
8. Bagaimana tradisi *allo baji'* dapat dipertahankan dan dilakukan hingga saat ini?



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saripa Dg Sumba

Tempat/tanggal lahir : Panrang /19 - 02 - 1960

Agama : Islam

Pekerjaan : Pengusaha Tempat

Selaku pihak : Budayawan

Mibenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Allo Baji' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 09 /09 /2025  
Informan

Rizki  
(.....)  
Saripa

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tixa' dg. Rinegi  
 Tempat/tanggal lahir : Dusun 2 / 17 Maret 1963  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Petani  
 Selaku pihak : Masyarakat

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi 'Allo Baji' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 28 / 03 / 2025  
 Informan

  
 (Tixa' dg. Rinegi,...)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ika dg Bombong  
 Tempat/tanggal lahir : Litusarang, 11 Februari 1991  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : IPT  
 Selaku pihak : Masyarakat

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji*’ terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 29/02/ 2025  
 Informan

✓

(Ika dg Bombong)

**PAREPARE**

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amran Hanif  
 Tempat/tanggal lahir : Sungai Pandang / 29 Desember 1965  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Petani  
 Selaku pihak : Toreh Agung

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji*' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 09/04/ 2025  
Informan

*(Amran Hanif)*

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SAMPARA DG NA I  
 Tempat/tanggal lahir : Bontorca / 15 Maret 1959  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Selaku pihak : Tokoh Agama

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Allo Baji" terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto,  
Informan

2025

  
(.....)  
SAMPARA DG NAI

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Dy Sibari  
 Tempat/tanggal lahir : Parepare / 22 Agustus 1971  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Juar Baji Elektronik  
 Selaku pihak : Tokoh Agama

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji*' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 09 / 04 / 2025  
Informan

  
 (Agus Dy Sibari)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamsiah  
Tempat/tanggal lahir : Tarowang, 18 September 1972  
Agama : Islam  
Pekerjaan : IPT  
Selaku pihak : Budayawan

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Allo Baji' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 17/09/2025  
Informan

  
.....Hamsiah.....

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dg Bulang  
 Tempat/tanggal lahir : Licasasang /1 Oktober 1959  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : IRT  
 Selaku pihak : Masyarakat

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allu Baji*' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 20/ 09/ 2025  
Informan

  
(.....)  
Dg Bulang

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sampara dg Lurawu  
 Tempat/tanggal lahir : Tarraung, 21 Januari 1963  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Petani  
 Selaku pihak : Penrita

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji*' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 25/07 / 2025  
Informan

*Sampara dg Lurawu*  
(.....)

**PAREPARE**

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SAMPARA DG NA I  
Tempat/tanggal lahir : Bontorca / 15 Maret 1959  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Selaku pihak : Tokoh Agama

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Allo Baji" terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto,  
Informan

2025

(.....)  
SAMPARA DG NA I

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamsiah  
 Tempat/tanggal lahir : Tarowang, 18 September 1972  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : IPT  
 Selaku pihak : Budayawan

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Allo Baji' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 17/09/2025  
Informan



(.....Hamsiah.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Dg Bulang
Tempat/tanggal lahir	:	Licu Saisang / 1 Oktober 1959
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	IPT
Selaku pihak	:	Masyarakat

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allu Baji*' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 20/ 09/ 2025  
Informan

  
 (.....)  
 Dg Bulang

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sampara dg Lurawu  
 Tempat/tanggal lahir : Tarraung, 21 Januari 1963  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Petani  
 Selaku pihak : Penrita

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji*' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 25/07 / 2025  
Informan

*Sampara dg Lurawu*  
(.....)

**PAREPARE**

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umar  
 Tempat/tanggal lahir : Allu Tarowang /12 -04 - 1960  
 Agama : ISLAM  
 Pekerjaan : Petani  
 Selaku pihak : Masyarakat

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Allo Baji' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 20 /04 / 2025  
Informan

*Umar*

(..... Umar .....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Dy Sibari  
 Tempat/tanggal lahir : Parepare / 22 Agustus 1971  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Juar Baji Elektronik  
 Selaku pihak : Tokoh Agama

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji*' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 09 / 04 / 2025  
Informan



(Agus Dy Sibari)

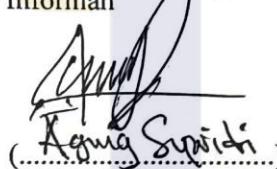
### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung Supriadi  
 Tempat/tanggal lahir : Litusarang / 29 Maret 1994  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Wiraswata  
 Selaku pihak : Budayawan

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji*' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 19/04/2025  
Informan  
  
(.....Agung Supriadi.....)

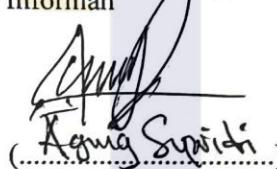
**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung Supriadi  
Tempat/tanggal lahir : Lituresang / 29 Maret 1994  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Wiraswata  
Selaku pihak : Budayawan

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Allo Baji' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 19/04/2025  
Informan  
  
(.....Agung Supriadi.....)

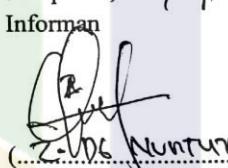
**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Z. Muntung  
Tempat/tanggal lahir : Dusun 1 / 15 September 1980  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani  
Selaku pihak : Pemuda / Petukah adat

Mbenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji*' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 20/6/2025  
Informan  
  
(Z. Muntung)

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Z. Dz. Nuntung  
Tempat/tanggal lahir : Dusun 1 / 15 September 1980  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani  
Selaku pihak : Pamita / Petuh adat

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Awal Saputra yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allu Baji*' terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jeneponto, 20 /07/2025  
Informan  
  
(Z. Dz. Nuntung)

**DOKUMENTASI**

Gambar 1. Dokumentasi Wawancara Bapak Umar Dg Jari (65.th), Masyarakat/Pelaku Tradisi



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara Ibu Sarintang Dg Bulang (66.th), Masyarakat/Pelaku Tradisi



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara Bapak Zaenal Dg Nuntung (45.th), Panrita Desa Allu Tarowang.



Gambar 4. Dokumentasi Wawancara Ibu Ripah Dg Somba (66.th), Budayawan/Pelaku Tradisi.



Gambar 5. Dokumentasi Wawancara Ibu Dg Bombong (34.th), Masyarakat/Pelaku Tradisi.



Gambar 6. Dokumentasi Wawancara Bapak Sampara Dg Lurang (63.th), Panrita Desa Allu Tarowang.



Gambar 7. Dokumentasi Wawancara Bapak Agus Dg Sibali (54.th), Toko Agama Desa Allu Tarowang.



Gambar 8. Dokumentasi Wawancara Ibu Tija Dg Ringgi (63.th), Masyarakat/Pelaku Tradisi.



Gambar 9. Dokumentasi Wawancara Ibu Hamsiah Dg Lanti (53.th), Budayawan/Pelaku Tradisi.



Gambar 10. Dokumentasi Wawancara Bapak Amran Haid Dg Sriwa (60.th), Tokoh Agama Desa Allu Tarowang.



Gambar 11. Dokumentasi Wawancara Bapak Sampara Dg Nai (66.th), Tokoh Agama Desa Allu Tarowang.

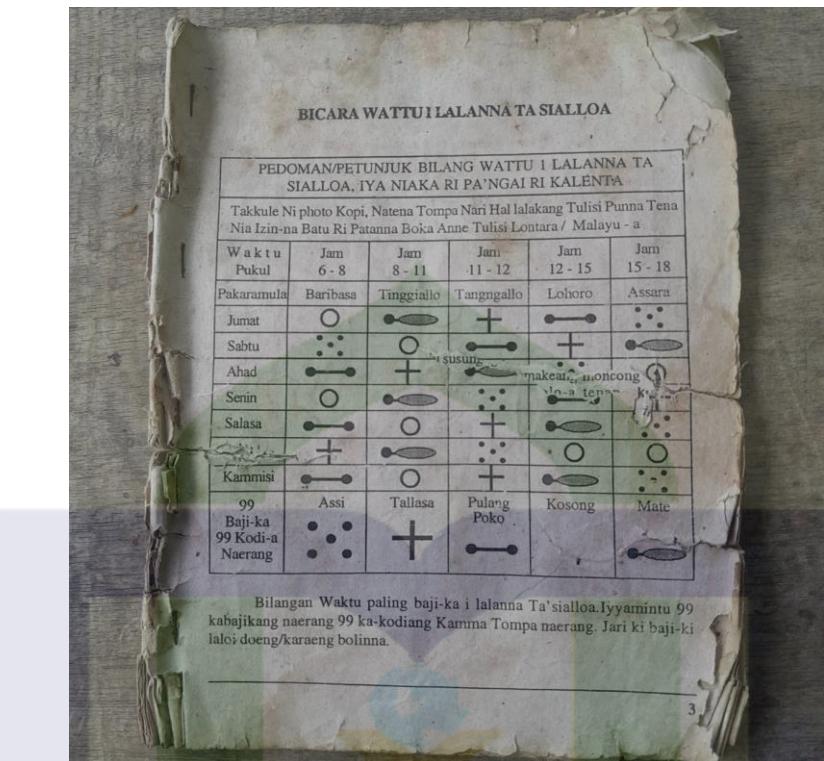


Gambar 12. Dokumentasi Wawancara Bapak Agung Supriadi Dg Nyo'lo (32.th), Budayawan/Pelaku Tradisi.



Gambar 12. Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi *Allo Baji* Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto oleh Panrita dan *Tau Toa Allo* (Orang melihat hari baik).

PAREPARE



Gambar 13. Dokumentasi Kitab *Petika*.

## BIODATA PENULIS



**Awal Saputra** lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Awal lahir dari orang tua bernama Sahabuddin dan alm. Muliati. Penulis dilahirkan di desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan pada tanggal 22 Agustus 2002. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDI 161 Borongloe dan lulus pada tahun 2015. Setelah tamat, penulis melanjutkan Pendidikan MTs Nurul Iman Tarowang, Kecamatan Tarowang dan lulus pada tahun 2018. Kemudian Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan ke MA Nurul Iman Tarowang dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2024.

Penulis aktif di dunia organisasi, baik organisasi intra kampus maupun ekstra kampus. Adapun pengalaman organisasi penulis, yaitu: 1) Wakil Ketua Forum Riset dan Karya Ilmiah Mahasiswa IAIN Parepare tahun 2024; 2) Ikatan Lembaga Penelitian dan Penalaran Mahasiswa Indonesia (ILP2MI) sejak tahun 2023; 3) Forum Beasiswa IAIN Parepare tahun 2023; 4) Team Kreatif Komunitas Berani Bicara Indonesia (KBBI) tahun 2022; 5) Koordinator Diseminasi dan Jaringan Forum Riset dan Karya Ilmiah Mahasiswa IAIN Parepare tahun 2023; 6) Koordinator SDM HMPS Manajemen Dakwah tahun 2022.

Mengikuti berbagai event-event kepenulisan dan desain grafis dengan meraih beberapa prestasi, diantaranya; Juara 1 Desain Grafis FKMD Sunan Ampel 2023, Juara 2 KTI Al-Hadis Poros Intim Se-Indonesia Timur 2023, Juara 2 KTI Nasional Poskimna 2022, Presenter Internastional Confrence (ICONIS) IAIN Parepare, dan berbagai prestasi lainnya yang telah diraih selama berkuliah di IAIN Parepare

Dengan ketekunan, motivasi dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah menyelesaikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi “Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Allo Baji*’ Terhadap Pemahaman Agama di Desa Allu Tarowang Kabupaten Jeneponto”.